

**DAMPAK *ATTACHMENT* IBU-ANAK BAGI PERKEMBANGAN  
PSIKOSOSIAL ANAK DI MASA REMAJA**

(Studi Kasus Ibu Mantan TKW di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun)

**SKRIPSI**



Oleh:

**JENY KUSDEMAWATI**

**NIM: 211517026**

Pembimbing:

**MAYRINA EKA PRASETYO BUDI, M.Psi.**

**NIP: 198304112018012001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : JENY KUSDEMAWATI  
NIM : 211517026  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan  
penelitian Psikososial Anak di Masa Remaja (Studi Kasus Ibu Mantan  
TKW di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) Pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 September 2021

Tim Penguji:

- 1) Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag
- 2) Penguji 1 : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
- 3) Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

(  
R  
H  
S  
)

Ponorogo, 28 September 2021

Mengesahkan, Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Ahmad Munir, M. Ag  
NIP.196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
e-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id) website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

---

**LEMBAR PERSETUJUAN**


Skripsi atas nama saudara:

Nama : JENY KUSDEMAWATI  
NIM : 211517026  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan  
penelitian Psikososial Anak di Masa Remaja (Studi Kasus Ibu Mantan  
TKW di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.


Ponorogo, 15 September 2021

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



**Muhammad Nurdin, M.Ag.**  
NIP. 197604132005011001

Menyetujui,  
Pembimbing



**Mavrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi**  
NIP. 198304112018012001

**P O N O R O G O**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeny Kusdemawati  
NIM : 211517026  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“DAMPAK ATTACHMENT IBU-ANAK BAGI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK DI MASA REMAJA (Studi Kasus Ibu Mantan TKW di MA Al-Islamiah Uteran Geger Madiun)”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *foonote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 15 September 2021

Yang Membuat Pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
5DCAJX388756729  
Jeny Kusdemawati  
211517026

#### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jeny Kusdemawati  
NIM : 211517026  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja”** telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Oktober 2021  
Yang Membuat Pernyataan



Jeny Kusdemawati  
211517026

P O N O R O G O



## ABSTRAK

**Kusdemawati, Jeny 2021.** “Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja (Studi Kasus Ibu Mantan TKW di MA Al-Islamiyah)”. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

**Kata Kunci:** Dampak, *Attachment*, Ibu Mantan TKW, Psikososial Remaja

*Attachment* adalah suatu ikatan emosional yang dibangun oleh orang tua atau pengasuh dengan anak. Ada dua jenis *attachment* yakni *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman). Penelitian ini membahas dampak kelekatan ibu-anak mantan TKW bagi perkembangan psikososialnya di masa remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya, dan bagaimana dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pola *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya, dan menjelaskan dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini berlokasi di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini penulis mengambil lima narasumber untuk menggali informasi lebih dalam. Lima narasumber tersebut adalah satu remaja putri kelas 10 dan satu remaja putri kelas 12, dua ibu mantan TKW dari kedua siswa tersebut dan satu guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan ibu mantan TKW dengan putrinya adalah *insecure attachment*. Dampak dari *insecure attachment* bagi psikososial anak adalah rasa tidak percaya diri pada anak yang menyebabkannya selalu memendam perasaannya dan lebih tertutup perihal masalah pribadi.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan figur yang sangat penting untuk perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, hubungan orang tua terjadi karena suatu ikatan perkawinan yang sah dan kemudian membentuk sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai perkembangan agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Orang tua berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan anak, baik secara psikologis, kognitif maupun fisik. Peran orang tua yang paling berarti dalam perkembangan anak adalah peran seorang ibu. Setelah anak lahir, ia akan memulai interaksi pertama kali dengan ibu. Interaksi ini biasa disebut dengan *attachment* atau kelekatan. Istilah *attachment* dicetuskan pertama kali oleh John Bowlby.

Menurut Bowlby *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang dibangun oleh orang tua atau pengasuh dengan anak. *Attachment* berguna untuk meningkatkan rasa aman, nyaman dan rasa percaya diri pada kehidupan selanjutnya. Apabila anak mendapatkan kelekatan yang nyaman dan aman maka mereka akan merasa percaya diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan

kelekatan maka akan merasa tidak percaya diri serta tidak merasa aman jika berinteraksi dengan orang lain.<sup>1</sup>

Terdapat dua macam kelekatan yaitu kelekatan *secure* dan kelekatan *insecure*. Kelekatan *secure* dapat terjadi apabila pengasuh membiarkan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya tanpa mengalami rasa cemas serta pengasuh memiliki hubungan yang baik dengan anak. Kelekatan *insecure* merupakan bentuk kelekatan yang tidak aman dimana pengasuh berusaha untuk membatasi maupun mengisolasi anak.<sup>2</sup>

Kelekatan akan berlanjut sampai anak mencapai usia remaja. Remaja menurut Santrock adalah masa perkembangan transisi atau masa peralihan, mereka bukan kanak-kanak dan bukan orang dewasa. Usia remaja antara 12 hingga 22 tahun. Remaja mengalami berbagai macam perubahan baik secara fisik, emosional, persepsi akan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Perubahan yang dialami remaja meliputi fisik, kognitif, dan sosial dapat berpengaruh kepada relasi ibu dengan remaja. Ciri yang paling menonjol dari remaja yang mempengaruhi relasinya dengan ibu adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi secara fisik maupun psikologis.<sup>4</sup> Akibat dari perubahan tersebut dapat berdampak pula pada hubungan

---

<sup>1</sup> Khaerina Nabila Khaeruddin dan Ahmad Ridfah, "Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Talenta*, 1 (2020), 2

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2

<sup>3</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015). 165-

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 217



kelekatan ibu dan remaja, karena mereka mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua terutama ibu serta mereka lebih memilih untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri.<sup>5</sup>

*Attachment* ibu dan anaknya semakin diuji apabila mereka terpisah jarak. Dimana sang ibu harus bekerja jauh dari rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena ibu atau wanita yang bekerja di luar negeri biasa dikenal dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Berdasarkan UU RI No. 39 Tahun 2004 TKI merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri yang terdaftar di instansi Pemerintah Kabupaten atau Kota. Sehingga merujuk pada pengertian tersebut, TKW merupakan setiap wanita yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan sesuatu berupa jasa maupun barang untuk memenuhi kebutuhan.<sup>6</sup>

Dalam fenomena TKW tersebut, ibu bertugas memenuhi fungsi keluarga yakni fungsi ekonomi. Akibat dari fenomena tersebut adalah pola kelekatan terjadi secara tidak sempurna karena anak akan diasuh oleh figur lekat pengganti seperti ayah, kakek, nenek, maupun kerabat dari anak tersebut. Meskipun peran-peran tersebut sudah digantikan oleh orang-orang terdekat, tetap saja peran tersebut berbeda dengan peran yang diberikan seorang ibu.

---

<sup>5</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 218

<sup>6</sup> Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, "Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak (TKW)," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 1 (Juli 2018), 69

Dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut juga berpengaruh kepada perkembangan anak di kehidupan selanjutnya saat ibu sudah menjadi mantan TKW. Seperti hubungan yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan. Selain itu, anak yang tidak mendapat kelekatan aman dengan sang ibu akan mengalami berbagai permasalahan di lingkungannya. Salah satu lingkungan yang terdampak dari hubungan tersebut adalah lingkungan sekolah, utamanya SMA atau Madrasah Aliyah.

Masa madrasah aliyah merupakan masa dimana anak mulai banyak berinteraksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi positif maupun negatif. Interaksi positif merupakan dampak dari kelekatan aman, sedangkan interaksi negatif merupakan dampak dari kelekatan tidak aman. Madrasah aliyah yang berbasis agama diharapkan dapat membentuk akhlak siswa, terutama akhlak kepada orang tua.

Bekal dari Madrasah saja tidak mencukupi apabila dari lingkungan keluarga tidak baik. Kelekatan pada masa kecil sangat diperlukan remaja sebagai modal untuk mengembangkan dirinya di lingkungan madrasah. Dampak yang ditimbulkan dari ketidak hadiran ibu adalah hubungan keduanya menjadi tidak harmonis, sering terjadi perselisihan dan berdampak pada kualitas siswa ketika di madrasah.

IAIN  
P O N O R O G O

Fenomena ketidak harmonisan dan berselisih faham ini ternyata juga terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah (MA) Al-Islamiah Uteran Geger Madiun. Banyak siswa yang mengalami hal tersebut, maka berdampak pada kualitas produktifitas siswa dalam belajar, serta menimbulkan permasalahan lainnya seperti bolos sekolah. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian “Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja (Studi Kasus Ibu Mantan TKW di MA Al-Islamiah Uteran Geger Madiun)”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan mengenai *attachment*, maka peneliti perlu melakukan fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada *attachment* ibu-anak setelah ibu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan anak di masa remaja.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya di MA Al-Islamiah Uteran, Geger, Madiun?
2. Bagaimana dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja di MA Al-Islamiah Uteran, Geger, Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola *attachment* yang terjadi antara ibu mantan TKW dengan anak remaja putrinya di MA Al-Islamiyah Uteran, Geger, Madiun.
2. Mengetahui dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja di MA Al-Islamiyah Uteran, Geger, Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

- a. Menambah wawasan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti pada umumnya dan bagi pembaca.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan keilmuan serta sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat Parktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini anantara lain:

##### a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan berharga serta pengalaman mengenai dampak *attachment* bagi perkembangan psikososial remaja.

b. Bagi Keluarga TKW.

Dapat mengetahui betapa pentingnya *attachment* untuk perkembangan anak

c. Bagi Madrasah

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk memberikan layanan konseling yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Peneliti juga berharap bahwa madrasah mampu berperan sebagai sarana bagi ibu-anak untuk membangun relasi yang baik, agar tidak mengganggu perkembangan psikososial siswa.

**F. Telaah Pustaka Terdahulu**

Telaah pustaka terdahulu merupakan literatur atau kajian terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan topik penelitian ini. Peneliti berhasil menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat.

*Pertama*, Skripsi yang berjudul Dampak Ketidakhadiran Ibu Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat Oleh Riafani Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa ibu TKW tidak mampu menjalankan peran sebagai istri, ibu yang optimal dan hanya mampu memenuhi kebutuhan secara ekonomi. Perkembangan moral anak



juga menjadi kurang optimal walaupun peran ibu digantikan oleh ayah maupun kerabat terdekat.<sup>7</sup>

Persamaan skripsi di atas dengan skripsi yang akan peneliti lakukan adalah meneliti mengenai anak dari ibu TKW. Untuk perbedaannya adalah Rafiani meneliti aspek perkembangan moral anak yang ditinggalkan ibunya menjadi TKW, sedangkan yang akan diteliti penulis adalah tentang bagaimana kelekatan (*Attachment*) ibu mantan tenaga kerja wanita dengan anak remaja putrinya serta dampaknya bagi perkembangan psikososialnya.

*Kedua*, Jurnal penelitian yang berjudul Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita oleh Dian Fatkhurrohmah, et al pada tahun 2019. Hasil dari penelitian ini adalah anak mendapatkan kelekatan aman. Kelekatan aman tersebut anak dapatkan dari interaksinya dengan sang ayah, karena ayah selalu hadir dalam setiap perkembangan anak, menerapkan pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan, terlibat dalam aktivitas anak, interaksi terjadi secara terus-menerus dan dilakukan secara konsisten. Dalam penelitian ini, anak mendapatkan kelekatan yang kurang aman dari ibunya ditunjukkan dengan anak tidak merasa sedih saat berpisah dengan ibunya dalam jangka waktu yang lama.<sup>8</sup>

Persamaan penelitian di atas menjelaskan terkait kelekatan anak keluarga TKW. Kelekatan dalam jurnal ini mencakup ayah dan ibu

---

<sup>7</sup> Riafani, "Dampak Ketidakhadiran Ibu Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat," ( Skripsi, UNNES, Semarang, 2016),139

<sup>8</sup> Dian Fatkhurohmah et al. "Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2 (Desember 2019), 213-214

terhadap anak. Terdapat beberapa perbedaan penelitian di atas dengan skripsi yang akan diteliti, pertama terkait kelekatan ibu dan anak, dan yang kedua adalah terkait ibu mantan TKW.

*Ketiga*, Jurnal penelitian yang berjudul Dampak Ketidak Hadiran Ibu Sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja oleh Lia Amalia pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini yang melibatkan empat anak remaja sebagai subjek, tiga diantaranya telah menemukan figur lekat pengganti setelah kepergian ibu dari keluarga. Sedangkan satu subjek lainnya tidak menemukan figur lekat pengganti dan mencari figur lekat dari luar keluarga (teman sebaya).<sup>9</sup>

Terdapat dua persamaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti. *Pertama*, adalah terkait dampak ketidak hadirannya ibu TKW terhadap perkembangan anak. *Kedua*, adalah topik permasalahan yang diangkat yakni mengenai ibu TKW dan remaja. Terdapat dua perbedaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang akan penulis teliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Lia Amalia menjelaskan berbagai permasalahan yang dialami remaja pada perkembangan psikologisnya, akan tetapi peristiwa yang ingin penulis teliti adalah tentang dampak kelekatan ibu-anak bagi perkembangan psikososialnya di masa remaja. *Kedua*, topik permasalahan yang akan diangkat peneliti adalah mengenai dampak kelekatan terhadap perkembangan psikososial remaja sedangkan penelitian Lia Amalia mengenai perkembangan psikologis remaja.

---

<sup>9</sup> Lia Amalia. "Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja". *Kodifikasi*,1 (2011)., 95

*Keempat*, Jurnal penelitian yang berjudul Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja oleh Rika Aulya Purnama dan Sri Wahyuni pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah remaja yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) dengan ibu dapat meningkatkan kompetensi sosial remaja. Begitu juga dengan peran ayah yang memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi sosial remaja. Semakin tinggi kualitas kelekatan ibu dan ayah maka semakin meningkatkan kompetensi sosial pada remaja. Kelekatan tersebut dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi pada remaja yang ditandai dengan keterbukaan remaja kepada kedua orang tuanya. Apabila yang terjadi adalah tidak terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja maka anak akan merasa dikucilkan. Perasaan tersebut pada akhirnya akan mengurangi rasa aman pada diri anak. Semakin tinggi pengucilan orang tua terhadap anak akan berdampak pada rendahnya kompetensi sosial remaja.<sup>10</sup> Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai kelekatan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah kelekatan remaja dengan ibu saja, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai kelekatan remaja dengan ibu dan ayah.

---

<sup>10</sup> Rika Aulya Purnama dan Sri Wahyuni, "Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2017),. 35

*Kelima*, Jurnal penelitian yang berjudul Kelekatan Remaja Dengan Ibu yang Bekerja oleh Khaerina Nabila Khaeruddin dan Ahmad Ridwah pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah remaja memiliki kelekatan yang sangat rendah dengan ibu mereka bahkan hampir tidak ada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sulitnya menemukan waktu yang berkualitas satu sama lain. Remaja merasa tidak diperhatikan, tidak disayang, dan merasa tidak dimengerti. Hal tersebut juga menyebabkan remaja tidak terbuka kepada ibunya yang pada akhirnya membuat hubungan ibu dan anak menjadi renggang.<sup>11</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai kelekatan remaja dengan ibu yang bekerja. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai kelekatan remaja dengan ibu mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Penulis telah berhasil menemukan penelitian dengan tema yang sama yakni tentang *attachment*, namun belum menemukan penelitian mengenai dampak *attachment* ibu mantan TKW dengan anak putrinya bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja. Hal tersebut dapat menjadi keistimewaan maupun kelebihan bagi penelitian yang akan diangkat penulis. Keistimewaan tersebut diharapkan dapat menonjolkan keunikan dari penelitian ini dengan penelitian yang lain.

---

<sup>11</sup> Khaeruddin dan Ridwah, "Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja.", 6-8

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan ketertarikan atau kepedulian peneliti terhadap suatu kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara utuh tentang fenomena yang terjadi di lapangan.<sup>12</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terdapat fenomena dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **a) Data**

Guna mempermudah penelitian ini, maka penulis berupaya untuk menggali data dan informasi yang berkaitan dengan dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja MA Al-Islamiyah, yakni sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2017)., 123-125



- 1) Data mengenai bentuk-bentuk *attachment* yang didapatkan remaja dengan ibunya.
- 2) Data mengenai dampak kelekatan terhadap perkembangan psikososial remaja.

b) Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer adalah data langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa data verbal, observasi, dan hasil wawancara dengan subyek penelitian. Data tersebut kemudian akan peneliti tuangkan dalam bentuk catatan tertulis dan pengambilan foto. Peneliti memperoleh data-data primer dari hasil wawancara dan observasi dengan ibu mantan TKW yang berjumlah dua orang beserta putrinya yang berjumlah dua orang., dan guru Bimbingan Konseling sebanyak satu orang.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung mengenai topik yang berkaitan dengan *attachment* ibu dan remaja. Data sekunder berguna sebagai data pendukung untuk memperkuat penelitian yang penulis angkat. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari literatur atau buku yang berkaitan

dengan *attachment* ibu-anak dan dampak *attachment* bagi perkembangan psikososial remaja.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara yang mendalam dan observasi untuk melengkapi data yang diperlukan sebagai penunjang penelitian.

##### a) Wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyajikan instrumen berupa pertanyaan tertulis. Dengan jenis wawancara ini setiap responden diberikan pertanyaan yang sama.<sup>13</sup> Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah ibu mantan TKW beserta putrinya (siswi MA Al-Islamiyah), dan guru BK MA Al-Islamiyah. Informasi yang perlu digali dalam wawancara ini adalah mengenai dampak *attachment* ibu-anak putrinya di MA Al-Islamiyah dan dampak *attachment* bagi perkembangan psikososialnya remaja.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), 305

## b) Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tentang peristiwa yang terjadi di lapangan guna mendapatkan data yang lebih konkret. Kekonkretan data tersebut berguna sebagai penunjang penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipatif. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang natural dan sesuai dengan keadaan yang terjadi.<sup>14</sup> Yang perlu diamati atau diobservasi dalam penelitian ini adalah pola *attachment* ibu kepada putrinya setelah menjadi TKW dan dampak *attachment* terhadap perkembangan psikososial remaja.

## 5. Subjek dan Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang ibu mantan TKW beserta putrinya. Peneliti hanya mengambil data dari subjek tersebut karena terbatasnya karakteristik subjek penelitian yang sesuai. Penetapan karakteristik subjek penelitian tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tema penelitian yang diangkat.

---

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi Checklist Interview Kuesioner Sosiometri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 72-82

Berikut ini adalah karakteristik subjek penelitian:

- a) Ibu dengan karakteristik sebagai berikut:
  - 1) Ibu mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW).
  - 2) Pendidikan ibu Sekolah Menengah Pertama (SMP).
  - 3) Usia ibu ketika meninggalkan anaknya bekerja yakni rentang usia 23 dan 27 tahun.
  - 4) Jangka waktu ibu bekerja, yakni 2 sampai 5 tahun.
- b) Anak remaja, dengan uraian sebagai berikut:
  - 1) Anak remaja putri dari ibu mantan TKW yang berusia 16 dan 18 tahun. Peneliti mengambil data remaja usia tersebut karena mereka mulai beradaptasi dengan lingkungannya. Pengalaman beradaptasi mereka dapat melalui pengalaman kelekatan dengan ibunya di usia dini.
  - 2) Usia anak ketika ditinggalkan ibunya bekerja yakni rentang usia 1 dan 2 tahun. Alasan peneliti mengambil usia tersebut karena pada usia ini anak masih bergantung pada ibunya. Kualitas kelekatan juga ditentukan dengan adanya aktivitas ASI eksklusif, *Quality Time* dengan anak, membelai dan memijat anak.
  - 3) Jangka waktu anak ditinggalkan ibu bekerja yakni 2 sampai 5 tahun. Intensitas kelekatan sangat diperlukan anak, sehingga bila anak ditinggalkan dalam rentang waktu yang cukup lama maka anak akan merasa asing dengan ibunya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan saat data sudah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisa data deduktif, keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus serta terperinci, dapat berupa pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Kemudian aktivitas menganalisa data menggunakan model Miles and Huberman yang artinya peneliti melakukan wawancara serta analisa data secara terus menerus dan secara interaktif hingga diperoleh data jenuh.<sup>15</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

### a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, dan wawancara mendalam. Dalam hal penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data gabungan dari keduanya.<sup>16</sup> Data yang dikumpulkan berkaitan dengan dampak *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial di masa remaja di MA Al-Islamiah Uteran, Geger, Madiun.

### b) Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum setiap data yang diperoleh di lapangan, serta memfokuskan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 321

<sup>16</sup> *Ibid.*, 322



pada hal-hal yang penting. Dengan ini data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang dampak *attachment* Ibu Mantan TKW dengan putrinya bagi perkembangan psikososial anak di MA Al-Islamiyah.

#### c) Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data dapat berupa uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.<sup>18</sup>

Dalam melakukan penyajian data, peneliti menggunakan penyajian data berupa teks atau naratif. Penyajian data dalam bentuk teks atau naratif yang dikaitkan dengan teori yang ada. Data dapat berupa percakapan, ucapan, perilaku subjek, dan berdasarkan pengalaman nyata di lapangan.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 323

<sup>18</sup> *Ibid.*, 325

#### d) Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah analisa data yang terus-menerus sesudah pengumpulan data. Menarik kesimpulan dapat menggambarkan pola-pola yang terjadi. Kesimpulan dalam tahap awal dapat bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menarik kesimpulan terkait dengan *attachment* ibu mantan TKW dengan remaja putri dan dampak *attachment* terhadap perkembangan psikososial remaja.

### 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan yang tekun, dan triangulasi.

#### 1. Perpanjangan Pengamatan.

Perpanjangan pengamatan sangat diperlukan karena berguna untuk membangun *rapport*, keakraban, keterbukaan, dan kepercayaan antara peneliti dan nara sumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.<sup>20</sup> Perpanjangan pengamatan berguna bagi peneliti untuk memperoleh data

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*,329

<sup>20</sup> *Ibid.*, 365

yang akurat sesuai dengan keadaan di lapangan. Keakuratan data tersebut diperoleh melalui keakraban yang dibangun dengan narasumber atau subjek penelitian. Subjek penelitian yang diambil adalah ibu mantan TKW, remaja putri dan guru BK MA Al-Islamiah Uteran Geger Madiun.

## 2. Peningkatan Ketekunan.

Peningkatan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang pasti dan sistematis.<sup>21</sup> Peningkatan ketekunan berguna untuk mengecek kembali terkait data-data yang didapat di lapangan. Dengan adanya peningkatan ketekunan dalam penelitian, maka peneliti dapat memberikan gambaran atau deskripsi terkait data yang diperoleh. Data tersebut dapat berupa pola *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya dan dampak *attachment* terhadap perkembangan psikososialnya di masa remaja.

## 3. Triangulasi

Triangulasi berguna untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber yakni dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*,367

melalui beberapa sumber.<sup>22</sup> Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan guru BK yang berjumlah satu orang, dua remaja putri dan dua ibu mantan TKW. Triangulasi ini berguna untuk mengecek data apakah terdapat kevalidan dari dampak *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya bagi perkembangan psikososialnya di masa remaja.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi proposal ini, maka secara umum dapat dilihat dari sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Pada bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Teori.** Mendeskripsikan telaah pustaka terdahulu dan kajian pustaka tentang teori *attachment*, perkembangan psikososial remaja, dan ibu mantan TKW.

**BAB III Paparan Data.** Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil temuan penelitian yang terjadi di lapangan, yang meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang deskripsi singkat MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun. Adapun data khusus berupa temuan yang diperoleh yang mencakup pola *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya. Data

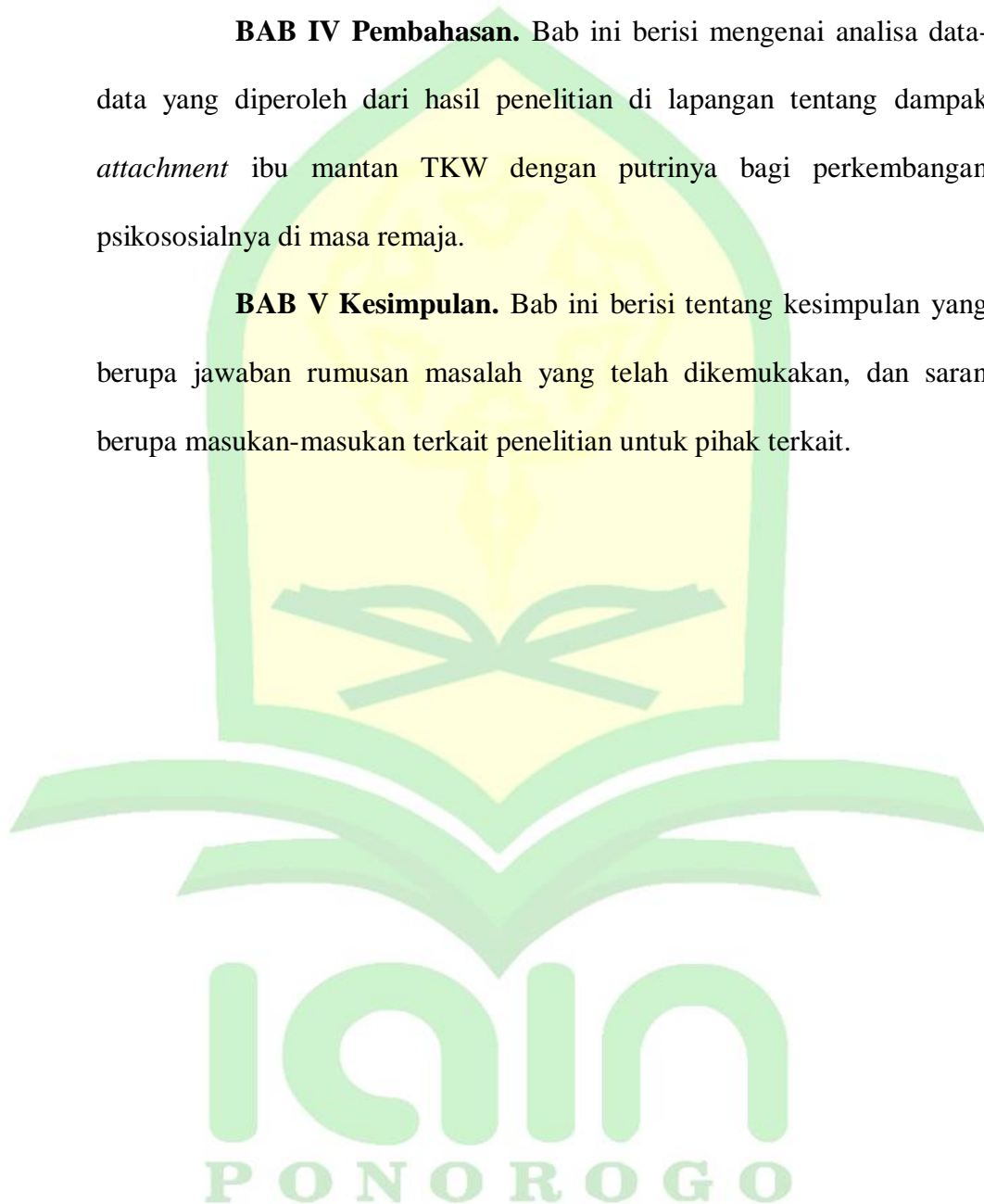
---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 369

khusus memuat tentang dampak *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya dan dampaknya bagi perkembangan psikososialnya di masa remaja.

**BAB IV Pembahasan.** Bab ini berisi mengenai analisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan tentang dampak *attachment* ibu mantan TKW dengan putrinya bagi perkembangan psikososialnya di masa remaja.

**BAB V Kesimpulan.** Bab ini berisi tentang kesimpulan yang berupa jawaban rumusan masalah yang telah dikemukakan, dan saran berupa masukan-masukan terkait penelitian untuk pihak terkait.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori *Attachment*

##### 1. Pengertian *Attachment*

Ibu merupakan figur terdekat bagi anak dan merupakan contoh sekaligus pengasuh bagi anak. Seorang anak bergantung pada ibu mereka. Ibu berperan sebagai tokoh yang membantu, mendampingi, dan mengawasi perkembangan anak. Pengawasan perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, psikososial, dan fisik yang berguna untuk membantu anak menjadi lebih mandiri. Peran ibu tersebut diawali dengan *attachment* ibu-anak.<sup>23</sup>

Pola *attachment* antara ibu-anak dimulai pada masa bayi hingga kanak-kanak. Pola tersebut sangat berarti untuk pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial anak di masa remaja. Pola *attachment* tersebut merupakan sumber emosional dan kognitif yang berguna bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan. *Attachment* ini dimulai sejak anak lahir, bahkan sudah dimulai sejak dalam kandungan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Khaerina Nabila Khaeruddin dan Ahmad Ridfah, "Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja,"..., 1

<sup>24</sup> Afi Nur Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang", (Skripsi UIN, Sunan Ampel, Surabaya 2018), 64

Masa kritis seorang anak dimulai saat 12 jam pertama ia dilahirkan. Seorang anak yang mendapatkan kontak pertama tersebut akan memiliki pengalaman mendasar baginya. Ibu yang segera didekatkan dengan anaknya akan menunjukkan perhatian lebih dari 50%, dibandingkan ibu yang tidak melakukannya. Perkembangan *attachment* tersebut dipengaruhi oleh kepekaan ibu dalam merespon sinyal-sinyal yang diberikan anaknya.<sup>25</sup>

Merujuk pada pengertian di atas mengenai *attachmnet* maka dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang terbentuk antara ibu dengan anaknya. Kelekatan tersebut sudah terbentuk sejak anak di dalam kandungan dan akan semakin terbangun dengan baik apabila ibu mampu merespon anak dengan baik pula. *Attachment* yang dimaksud adalah pola kelekatan antara ibu dan anak. *Attachment* sendiri dapat mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak baik secara psikososial, kognitif, psikologis, dan fisik.

## 2. Teori *Attachment* Bowlby

Edward John Mostyn Bowlby atau lebih dikenal dengan nama John Bowlby lahir di London 26 Februari 1907 dan wafat pada 2 September 1990. Bowlby merupakan anak ke empat dari enam bersaudara dan dibesarkan oleh seorang pengasuh. Bowlby merupakan orang yang ahli

---

<sup>25</sup> Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang",.64

dalam bidang psikologi, psikiatri, dan psikoanalitik. Bowlby merupakan orang yang menggagas mengenai *attachment theory*.<sup>26</sup>

Tahun 1939 Bowlby mulai tertarik pada gangguan-gangguan yang dialami anak-anak di panti asuhan. Bowlby mengatakan bahwa ia seringkali menjumpai gangguan emosi yang dialami anak-anak panti yang disebabkan oleh pola pengasuhan perawat. Masalah tersebut berupa ketidak mampuan anak untuk membangun keakraban atau keintiman dengan teman sebayanya. Mereka tidak mampu membentuk kelekatan yang baik dengan orang lain karena tidak mendapat kelekatan yang baik dengan figur ibu di awal kehidupan.<sup>27</sup>

Bowlby juga mengamati tentang perilaku anak-anak yang berkembang dan diasuh oleh orang tuanya secara langsung, namun kemudian berpisah dengan orang tuanya cukup lama. Anak-anak tersebut cukup mengalami guncangan sehingga mereka menjauh dari lingkungan masyarakat secara terus-menerus.<sup>28</sup>

*Attachment* pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby pada tahun 1958 dan merupakan psikolog Inggris. Menurut Bowlby *attachment* adalah suatu kelekatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Yang dimaksud dengan pengasuh dalam hal ini adalah ibu-

---

<sup>26</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)," *Lentera*, 2 (Desember 2015)., 142

<sup>27</sup> *Ibid.*, 143

<sup>28</sup> *Ibid.*, 143

ayah, keluarga, maupun orang lain.<sup>29</sup> Kelekatan juga merupakan perilaku khusus pada manusia, yakni keinginan untuk mencari kelekatan dengan orang lain serta mencari kepuasan relasi.<sup>30</sup>

Monks berpendapat bahwa kelekatan merupakan upaya mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu. Orang pertama yang dipilih anak adalah ibu, ayah atau saudara terdekatnya. Sedangkan Santrock berpendapat bahwa kelekatan merupakan ikatan erat antara dua orang. Kelekatan akan bertahan cukup lama selama rentang kehidupan manusia, yang diawali kelekatan antara anak dan figur ibu atau figur lekat pengganti.<sup>31</sup>

Merujuk pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *attachment* menurut John Bowlby merupakan perilaku alamiah manusia yang ingin dekat secara emosional. Kedekatan tersebut dibangun anak di awal kelahirannya dengan orang tua (ibu atau ayah), keluarga, dan pengasuhnya. Kedekatan tersebut berguna bagi anak untuk landasan perkembangannya di kehidupan masa kini dan masa akan datang.

### 3. Ciri-ciri *Attachment*

Anak dapat dikatakan lekat dengan ibunya apabila menjadi cemas jika berpisah, bergembira apabila figur ibunya kembali, dan orientasinya akan tetap kepada figur ibunya walaupun tidak melakukan interaksi secara

---

<sup>29</sup> Khaeruddin dan Ridfah, "Kelekatan Remaja Dengan Ibu yang Bekerja.", 2

<sup>30</sup> Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang"., 64

<sup>31</sup> *Ibid.*, 65-66

langsung. *Attachment* pada manusia sangat bervariasi dan dapat terlihat pada semua anak.<sup>32</sup>

Ervika mengelompokkan variasi kelekatan dalam dua bentuk:

a) *Signaling Behavior*

*Signaling behavior* adalah mendekatnya ibu pada anak. Pada perilaku ini, sebenarnya anak berharap dapat meningkatkan kedekatan dengan ibu. *Maternal behavior* atau tingkah laku ibu dapat berbeda-beda, misalnya anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan datang menenangkan dan menggendong (*maternal behavior*).<sup>33</sup>

Terdapat empat tingkah laku yang termasuk dalam *signaling behavior*, antara lain:

1) Menangis, dapat timbul dari kondisi yang berbeda-beda baik berupa ritmenya maupun intensitasnya.<sup>34</sup>

2) Tersenyum dan meraban (mengeluarkan suara). Perilaku ini muncul ketika anak berusia empat minggu. Kemunculan perilaku tersebut dapat terlihat saat anak baru bangun tidur dan merasa senang. Dalam perilaku ini ibu merespon anak dengan tersenyum kembali, berbicara, membelai, menepuk dan menunjukkan

<sup>32</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).", 144

<sup>33</sup> *Ibid.*, 144

<sup>34</sup> *Ibid.*, 144



kebahagiaan. Perilaku tersebut disebut dengan *maternal loving behavior*.<sup>35</sup>

- 3) Tanda acungan tangan (*gesture raised arms*), kemampuan anak untuk mengangkat tangan saat ibu mendekatinya atau berada di dekatnya. Perilaku ini dapat muncul ketika anak berusia enam bulan.
- 4) Mencoba menarik perhatian, perilaku ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ekspresi perasaan dekat dari anak kepada ibunya.<sup>36</sup>

b) *Approaching behavior*

*Approaching behavior* dapat diartikan menjadi perilaku pendekatan. Perilaku ini dilakukan anak untuk mendekati ibunya. Perilaku tersebut membuktikan bahwa seseorang mempunyai naluriah untuk selalu dekat dan membutuhkan satu sama lain. Perilaku ini diartikan sebagai perilaku lekat apabila hanya dilakukan anak dengan orang tertentu.<sup>37</sup> Terdapat beberapa macam *approaching behavior* sebagai berikut:

- 1) Perilaku mendekat dan mengikuti. Perilaku ini terjadi saat anak berusia delapan bulan, saat ini mulai timbul kemampuan lokomosi atau kemampuan bergerak pada

---

<sup>35</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).", 144

<sup>36</sup> *Ibid.*, 145

<sup>37</sup> *Ibid.*, 145

anak. Anak akan berusaha untuk menyesuaikan gerakan dengan figur lekatnya. Penyesuaian tersebut berguna bagi anak untuk mempertahankan kelekatan dengan figur lekat. Kemampuan anak akan semakin berkembang termasuk kemampuan kognisinya, saat kemampuan kognisi tersebut berkembang anak tidak hanya mendekati namun juga mulai mencari.<sup>38</sup>

2) *Clinging* atau melekat. Perilaku ini dapat berupa gerakan memeluk ibu. Perilaku ini mulai ditunjukkan pada anak berusia empat tahun. Perilaku ini muncul ketika anak merasa gelisah, khawatir, atau merasa terancam.<sup>39</sup>

3) Menghisap. Hinde mengatakan bahwa perilaku anak yang menghisap puting susu ibu termasuk dalam tingkah laku lekat. Menurutnya, perilaku ini memiliki dua fungsi yaitu anak mendapat makanannya dan merupakan tingkah laku lekat *non nutricional sucking* (perilaku menghisap biasa). *Non nutricional sucking* dapat berupa perilaku anak menghisap ibu jari, menghisap dot dan perilaku lainnya saat mereka tidak lapar. Perilaku menghisap dapat menimbulkan efek tenang pada anak, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku ini merupakan

---

<sup>38</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).", 145

<sup>39</sup> *Ibid.*, 145

bagian tingkah laku lekat dan ada unsur kedekatan dengan ibu.<sup>40</sup>

#### 4. Jenis-jenis *Attachment*

##### a) *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Yakni anak menggunakan ibunya sebagai landasan rasa aman dan nyaman untuk memulai beradaptasi dengan lingkungan. Kelekatan aman merupakan landasan yang penting bagi perkembangan psikososial pada masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa.<sup>41</sup> Berdasarkan dari pengertian tersebut, kelekatan aman merupakan perasaan aman yang diciptakan oleh ibunya yang diterima oleh anak. Jika anak sejak dini sudah dibiasakan untuk hidup secara harmonis dengan ibu serta keluarga, maka mereka akan memiliki dan mudah mengembangkan rasa percaya kepada orang lain. Kebiasaan tersebut tentunya akan mengembangkan psikososial seperti empati, peka secara emosi, dan mampu memahami orang lain.

Terdapat ciri-ciri kelekatan aman yang ditunjukkan anak, yakni sebagai berikut:

- 1) Merasa aman ketika bersama ibunya
- 2) Lebih berhati-hati dengan keberadaan orang yang tidak dikenal

---

<sup>40</sup> Cenceng, "Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).", 146

<sup>41</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, terj. Shinto B. Adelar (Penerbit Erlangga: Jakarta, 2003), 194

- 3) Mencari ibuya ketika merasa tidak nyaman
- 4) Takut mengeksplorasi diri ketika tidak bersama pengasuh atau figur lekatnya
- 5) Ibu atau figur lekat dijadikan landasan bagi anak untuk mengeksplorasi diri
- 6) Anak akan melakukan berbagai hal secara mandiri jika ia sudah merasa aman<sup>42</sup>

b) *Insecure Attachment* (Kelekatan Tidak Aman)

Yakni perilaku anak agak menghindari ibunya atau menunjukkan perlawanan. Kelekatan ini berkaitan dengan kesulitan berhubungan dengan orang lain dan masalah perkembangan lainnya.<sup>43</sup> Terdapat ciri-ciri kelekatan tidak aman, yakni sebagai berikut:

- 1) Ibu tidak mampu mempercayai anak, dalam hal ini ibu lebih membatasi anak dalam bertindak.
- 2) Tidak senang dalam belajar, hal tersebut terjadi karena anak merasa takut dengan ibunya.
- 3) Kesulitan mengakui atau mengungkapkan perasaannya
- 4) Kurang berempati kepada orang lain.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Zusy Aryanti, "Kelekatan Dalam Perkembangan Anak," *Tarbawiyah* ,2 (Juli-Desember, 2015)., 252

<sup>43</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 194

<sup>44</sup> Aryanti, "Kelekatan Dalam Perkembangan Anak.", 253

Terdapat dua jenis *Insecure Attachment*, yakni sebagai berikut:

- a. *Avoidant Attachment* atau kelekatan yang dihindari yakni anak tidak menangis apabila ibu pergi, dan mengacuhkan ibu ketika kembali. Ciri-ciri dari *attachment* ini adalah, menghindari ketergantungan dan kedekatan emosional, perilaku menahan dan tidak memperlihatkan emosinya kepada ibu maupun orang lain, dan menuruti atau berperilaku sesuai kemauan orang tua maupun pengasuhnya agar tidak dimarahi.<sup>45</sup>
- b. *Ambivalent Attachment* atau kelekatan ambivalen yakni anak mengalami kecemasan meskipun ibu belum pergi meninggalkannya dan akan merasa kecewa ketika ibu benar-benar pergi. Ketika ibu kembali, anak akan menunjukkan sikap ambivalen atau acuh tak acuh.

## 5. Pengaruh *Attachment* Bagi Perkembangan Anak.

### a) *Secure Attachment* (Kelekatan Aman)

Kelekatan aman berdampak positif kepada kemandirian anak, membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dampak positif tersebut juga dapat meningkatkan percaya diri anak serta terlibat aktif dalam lingkungannya. Anak yang memiliki kelekatan aman cenderung akan memiliki kosa kata yang lebih

---

<sup>45</sup> Aryanti, "Kelekatan Dalam Perkembangan Anak.", 253



banyak, dan juga memiliki interaksi yang positif dengan teman sebaya.<sup>46</sup>

Anak yang mendapatkan kelekatan aman, cenderung memiliki kosa kata yang lebih banyak. Kosa kata tersebut sering anak dapatkan dari ibu karena mereka lebih sering melakukan interaksi. Interaksi tersebut dapat berupa komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Contoh komunikasi verbal ibu dan anak adalah saling bermain ekspresi, dan ibu sering mengajak anak berbicara. Sedangkan komunikasi non-verbal contohnya adalah ibu sering membelai, menyentuh dengan lembut, dan menyusui anak.<sup>47</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan cenderung bertingkah laku positif. Tingkah laku positif tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak dalam masyarakat atau lingkungannya, interaksi dengan teman-teman sebaya, interaksi dengan orang-orang yang lebih tua, lebih percaya diri, dan dapat melakukan aktualisasi diri dengan baik. Selain menunjukkan perilaku positif, mereka cenderung lebih dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Mereka lebih mudah mengungkapkan ekspresi karena sudah mempelajari hal tersebut melalui kelekatan yang didapat dari ibunya.

---

<sup>46</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 280

<sup>47</sup> Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang"., 71

b) Kelekatan Tidak Aman (*Insecure Attachment*)

Kelekatan tidak aman dapat berdampak negatif kepada perkembangan anak. Anak yang memiliki kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan perilaku negatif seperti tertekan, rasa takut, dan marah. Dampak negatif dari kelekatan tidak aman ini juga dapat berlanjut ketika anak mencapai usia remaja.<sup>48</sup> Anak-anak yang mengalami kelekatan tidak aman akan menghindari interaksi dengan orang-orang sekitar.

Perilaku tersebut terjadi karena mereka tidak dibekali cara-cara berinteraksi yang baik oleh ibunya. Anak yang memiliki pola kelekatan ini akan menunjukkan sikap abai, acuh tak acuh, dan menarik diri dari lingkungan. Tidak hanya itu, anak yang memiliki kelekatan tidak aman akan kesulitan mengembangkan kemampuan sosialnya karena kebutuhan psikososialnya tidak terpenuhi dengan baik.

*Insecure attachment* memberikan resiko kepada anak seperti rasa kecewa, ketakutan, dan perasaan rendah diri. Perasaan-perasaan tersebut muncul karena ibu atau figur lekatnya menolak anak saat anak membutuhkan bantuan. Kelekatan selama masa awal kelahiran hingga kanak-kanak dapat menjadi dasar atau modal untuk melakukan hubungan dengan orang lain.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 281

<sup>49</sup> Aryanti, "Kelekatan Dalam Perkembangan Anak.", 255

## 6. Tahapan perkembangan *Attachment* menurut John Bowlby:

### a) *Indiscriminate Sociability*

Dalam tahapan ini terjadi pada usia 0-2 bulan pertama kehidupan yang tercerminkan pada tingkah laku dimana anak tidak dapat membedakan antara orang lain dan mampu menerima orang lain yang tidak dikenal.

### b) *Attachment is The Making*

Dalam tahapan ini terjadi pada usia 2-7 bulan dimana anak menyukai orang-orang yang dikenal.

### c) *Spesifik, clear-cut attachment*

Tahapan ini terjadi pada 7-24 bulan. Dalam tahapan ini anak akan mulai memepertahankan kekekatannya dengan ibu, ayahm atau pengasuh yang mereka kenali dan akan menangis jika terpisah dengan figur-figur tersebut.

### d) *Goal-coordinated partnership.*

Terjadi pada usia 24 bulan hingga seterusnya. Anak mulai aman berhubungan dengan ibu, dan anak mulai merasa aman jika harus ditinggalkan ibu maupun pengasuhnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)., 121

## 7. Aspek-aspek *Attachment*.

Menurut Armsden dan Greenberg terdapat tiga aspek kelekatan, yaitu:

- a) Kepercayaan, yang mengacu kepada kepercayaan remaja bahwa ibu mereka mampu memahami dan merespon terhadap kebutuhan dan keinginan mereka.
- b) Komunikasi, menunjukkan pada persepsi remaja dimana ibu merupakan pihak yang sensitif dan responsif terhadap emosi mereka.
- c) Alinasi atau Pengasingan, merupakan perasaan remaja akan isolasi, kemarahan, dan pengalaman perpisahan yang berkaitan dengan hubungannya dan keluarga.<sup>51</sup>

## 8. Fungsi *Attachment*

*Attachment* berfungsi untuk memberikan rasa aman yang diperlukan anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, dan keterikatan tersebut dapat membentuk dasar antar individu di kemudian hari. Kontak fisik antara ibu dan anak yang terjadi secara intens akan berpengaruh pada perilaku ibu kepada anak. Perilaku tersebut akan ditunjukkan ibu dengan memperlakukan anak lebih hangat, perhatian, dan lebih menyayangi anaknya. Sedangkan ibu yang dipisahkan dengan anaknya sesaat setelah melahirkan akan berperilaku sebaliknya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Rizqi Setya Widya Ningrum. "Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja," (Skripsi, UMM, Malang), 2017., 7

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 119

## 9. Terbentuknya *Attachment*

*Attachment* mulai terbentuk ketika anak dilahirkan ibu, seketika itu pula mereka akan saling mempercayai satu sama lain sehingga terciptalah rasa aman dan nyaman. Selama bentuk kelekatan ini terjaga hingga anak beranjak dewasa maka kelekatan tersebut akan terus terjalin dengan baik. Tetapi jika ibu berperilaku secara berubah-ubah maka perilaku kelekatan anak dengan ibunya akan berubah pula.<sup>53</sup>

Terbentuknya kelekatan adalah timbal balik antara ibu dan anak. Pembentukan tersebut dapat terjadi secara perlahan terutama saat anak mulai mengenal lingkungannya. Cara terbentuknya *attachment* sebagai berikut:

- a) Ibu harus menyempatkan diri untuk memberikan ASI

Pembentukan kelekatan yang aman ada sejak anak terlahir ke dunia. ASI merupakan makanan terbaik untuk anak.

Selain memenuhi kebutuhan nutrisi ASI juga berperan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Terutama dalam membangun *attachment* yang menjadi landasan penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Dalam kegiatan menyusui ibu akan melepaskan hormon *oxytocyn* yang kemudian masuk dalam tubuh anak. Hormon tersebut dapat masuk pada anak sehingga proses terjalinnya ikatan emosional antar keduanya

---

<sup>53</sup> Diane E. Papalia, *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*, terj. A.K Anwar (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2008), 277-278



akan terjalin sempurna. ASI dapat memberikan rasa nyaman pada anak yang dapat membentuk kelekatan dengan ibunya.<sup>54</sup>

b) Memberikan sentuhan dan pijatan lembut

Sentuhan dan pijatan dapat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak. sentuhan dan pijatan dapat memunculkan hormon cinta. Hormon tersebut dapat menghalau hormon stress yang dapat meracuni otak. Sehingga melalui sentuhan kepada anak dapat menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan fisik dan otak anak. Selain itu juga dapat menimbulkan efek gembira pada anak dan dapat menciptakan hubungan lekat anantara ibu dan anak.<sup>55</sup>

c) Bangun komunikasi verbal dan non verbal

Ibu harus senantiasa meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak. Karena ketika ibu berbicara dengan anak, pasti mereka akan memberikan respon seperti pandangan mata, senyuman ataupun ocehan yang dapat menimbulkan kelekatan emosi anantara ibu dan anak. Bisa juga melakukan komunikasi non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, sentuhan dan lain-lain.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang,".,70-71

<sup>55</sup> *Ibid.*, 71

<sup>56</sup> *Ibid.*, 72

d) Membangun *Quality Time* bersama anak

Ibu dapat membangun *quality time* dengan anak dengan cara ikut bermain bersama anak. Ikat bermain artinya ibu tidak hanya menemani anak bermain tetapi ibu juga berpartisipasi aktif dalam permainan anak.

### 10. Faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Kunci dari kelekatan bisa saja terletak pada interaksi dan kualitas hubungan ibu dan kondisi emosional anak. Ibu yang memiliki kelekatan yang aman dengan anaknya maka akan lebih peka dan responsif. Faktor lainnya adalah dapat disebabkan karena pekerjaan ibu yang dapat berpengaruh pada kualitas kelekatan ibu dan anaknya. Hal tersebut juga dapat mengubah jenis kelekatan yang diterima sang anak pada awal kelahiran.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ibu yang memiliki kelekatan aman dengan anaknya maka akan lebih peka. Kepekaan tersebut dapat berupa reaksi ibu ketika diajak anaknya berkomunikasi verbal maupun non-verbal. Ibu yang bekerja juga dapat berpengaruh pada kualitas kelekatan dengan anaknya. Pekerjaan ibu yang mengharuskannya meninggalkan anak dapat merubah jenis kelekatan yang diterima seorang anak.

---

<sup>57</sup> Papalia, *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 278-279

## B. Kajian Teori Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Menurut Mapiere masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun hingga menyentuh angka 21 tahun bagi mereka yang berkelamin wanita dan 13 tahun hingga 22 tahun bagi seorang remaja pria. Remaja yang dalam bahasa menggunakan istilah *adolescence* yang artinya memiliki kematangan secara fisik, emosional, sosial dan mental.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Calon masa remaja merupakan sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak memiliki status anak-anak.

Semua definisi tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12 sampai 22 tahun. Adapun batasan usia remaja yang dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Usia 10 hingga 12 tahun disebut pra remaja
- b) Usia 12 sampai 15 tahun disebut remaja awal
- c) Usia 15 hingga 18 tahun disebut masa remaja pertengahan
- d) Usia 18 hingga 21 tahun disebut remaja akhir

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja akan bertumbuh tidak hanya secara fisik tetapi juga secara kompetensi kognitif dan sosial. Periode ini merupakan periode yang berat dimana banyak remaja yang

---

<sup>58</sup> Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 165

mengalami kebingungan. Hal tersebut terjadi karena mereka sedang mengalami banyak perubahan, sehingga memerlukan bimbingan dari orang tua.<sup>59</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan seorang anak menuju masa dewasa. Masa peralihan inilah yang membuat anak sering kebingungan dalam mencapai identitasnya sehingga memerlukan bimbingan dari orang tua.

## 2. Tugas-tugas perkembangan remaja

a) Terdapat tugas-tugas remaja yang harus dicapai dalam masa perkembangannya, antara lain:

- 1) Menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu dan memahami peran sex di usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Membentuk sistem nilai, moral dan falsafah hidup

b) Perubahan kepribadian. Kepribadian remaja juga turut berubah karena diiringi dengan perubahan yang dialami remaja. Ada beberapa hal yang masih sama dengan masa kanak-kanak namun ada beberapa yang berubah karena perubahan fisik dan psikologis yang dialami remaja. <sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Papalia, *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 535

<sup>60</sup> Marliani, *Psikologi Perkembangan.*, 170

### 3. Karakteristik umum perkembangan remaja

- 1) Kegelisahan. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ekspektasi yang terlalu tinggi namun kemampuannya masih belum memadai sehingga mengakibatkan mereka diliputi dengan perasaan gelisah.<sup>61</sup>
- 2) Pertentangan. Remaja merupakan individu yang mencari jati dirinya. Mereka berada pada situasi psikologis antara melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan antara mereka dan orang tua.<sup>62</sup>
- 3) Keinginan mencoba segala sesuatu. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga menyebabkan mereka cenderung ingin berpetualang.<sup>63</sup>

### 4. Teori dan Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja

#### a) Pengertian Perkembangan Psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi yang terjadi pada setiap individu yang mencakup psikis dan sosial. Psikososial merujuk pada hubungan yang dinamis dan saling berkaitan satu sama lain. Psikososial adalah gabungan dari dua kata yakni psiko yang mengacu

---

<sup>61</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara Jakarta, 2017)., 101

<sup>62</sup> *Ibid.*, 101

<sup>63</sup> *Ibid.*, 101

pada aspek psikologis dari seseorang (pikiran, perasaan dan tindakan) dan sosial mangacu pada hubungan individu dengan orang di sekitarnya.<sup>64</sup>

#### **b) Teori Psikososial Erikson**

Erikson merupakan tokoh yang dikenal melalui tulisannya di bidag psikologi anak. Erikson mengembangkan tahap-tahap psikoseksual Freud yang menekankan pada dorongan seksual, sedangkan Erikson lebih menekankan pada aspek perkembangan sosial. Pada teori tersebut, Erikson membagi tahap-tahap perkembangan manusia menjadi delapan tahapan.<sup>65</sup>

Teori Psikososial Erikson merevolusi perkembangan berpikir dan dikaitkan dengan konflik bahwa individu harus menghadapi permasalahannya. Kemampuan menghadapi permasalahan berguna bagi individu untuk melanjutkan perkembangan. Erikson mengatakan bahwa perkembangan merupakan periode atau tahapan yang penting. Erikson juga mengungkapkan bahwa individu tidak dapat dipahami apabila terlepas dari konteks sosialnya.<sup>66</sup>

Erikson mengatakan bahwa setiap individu dapat belajar melalui orang-orang yang berpengaruh atas dirinya. Pengaruh tersebut terjalin

---

<sup>64</sup> Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam,"1 (Skripsi, IAIN Bengkulu 2019),23

<sup>65</sup> *Ibid.*, 24

<sup>66</sup> Pratiwi Diah Trisanti, "Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)," (Tesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta 2018), 6



melalui relas-relasi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Dalam penelitian yang dilakukan Erikson membuktikan bahwa budaya yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena kebiasaan mengasuh, struktur keluarga, kelompok sosial maupun susunan institusional dapat membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya Ego. Ego diperlukan dalam perkembangan anak untuk menerima berbagai peran dan tanggung jawab sosial.<sup>67</sup>

### c) Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson

Teori Psikososial Erikson meliputi delapan tahapan yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari setiap tahap tergantung dari tahapan sebelumnya. Erikson mengatakan bahwa setiap tingkatan perkembangan, seseorang akan mengalami krisis yang menjadi tolak ukur dalam setiap perkembangan selanjutnya.<sup>68</sup>

Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson dibagi menjadi delapan tingkatan, yakni sebagai berikut:

#### 1) Tahap I Usia 0-2 Tahun

Pada tahapan ini merupakan titik awal pembentukan kepribadian bagi seorang bayi. Bayi mulai mempercayai orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Bayi memerlukan peran-peran ibu maupun orang-orang terdekat.

<sup>67</sup> Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios*, 1 (Oktober, 2014), 48

<sup>68</sup> Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan...",

Tahap ini sangat diperlukan bayi untuk mengembangkan kepercayaan dasar.

#### 2) Tahap II Usia 2-3 Tahun

Anak mulai mengalami konflik yakni otonomi vs rasa malu dan keraguan. Anak seharusnya mulai mengembangkan kemandirian dan kebebasan yang berasal dari keinginan dan kehendak. Pengembangan kemandirian dan kebebasan dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan keperluannya sendiri.<sup>69</sup>

#### 3) Tahap III, Usia 3-6 Tahun

Anak mulai belajar menyeimbangkan diri dengan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan, akan tetapi anak tidak mengenali potensi yang dimiliki. Hal tersebut menimbulkan konflik pada anak yakni inisiatif atau terbentuknya rasa bersalah.

#### 4) Tahap IV Usia 6-12 Tahun

Pada tahap ini terjadi konflik kerja aktif vs rendah diri, itulah sebabnya hal yang perlu ditumbuhkan adalah kompetensi. Pada tahap ini anak akan mulai membandingkan dirinya dengan teman sebaya. Anak akan belajar mengenai keterampilan sosial dan kognitif melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya.

---

<sup>69</sup> Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.", 49-50

5) Tahap V Usia 12-20 Tahun.

Pada tahap ini anak memasuki usia remaja dan mulai menemukan identitas diri di lingkungan sosial. Masa remaja merupakan tahap awal usaha pencarian identitas. Konflik utama pada tahap ini adalah identitas vs keaburan peran sehingga perlu bimbingan dari orang tua agar terbentuk kepribadian yang matang untuk mengenali diri sendiri.<sup>70</sup>

6) Tahap VI Usia 20-40 Tahun

Pada tahap ini muncul konflik keintiman vs keterasingan. Hal mendasar yang diperlukan dalam tahapan ini adalah kasih sayang. Sosok yang diperlukan pada tahap ini adalah suami atau istri, sahabat, dan kekasih. Apabila pada masa ini tidak terpenuhi maka akan muncul rasa kesepian, kesendirian dan perasaan tidak berharga.

7) Tahap VII Usia 40-65 Tahun

Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini, maka dari itu akan dihadapkan kepada tugas utama. Tugas utama tersebut adalah produktifitas dalam bidang pekerjaan. Tugas atau tuntutan lainnya adalah mendidika keluarga dan generasi penerus. Konflik yang muncul pada tahapan ini adalah generativitas vs stagnansi, sehingga yang diperlukan pada tahap ini adalah kepedulian.

---

<sup>70</sup> Krismawati, Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.”., 50

## 8) Tahap VII Usia 65 Tahun-Kematian

Manusia telah memasuki usia lanjut yang ditandai dengan telah menurunnya fungsi-fungsi fisik. Kebutuhan manusia pada masa ini adalah merasa dihargai. Konflik utama yang dialami pada masa ini adalah ego vs keputusasaan.<sup>71</sup>

### d) Perkembangan Psikososial Remaja

Perkembangan Psikososial Remaja meliputi:

#### 1) Perkembangan Individuasi dan Identitas.

Konsep identitas secara psikologi merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang stabil sepanjang kehidupan. Identitas merupakan tugas utama yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Individuasi merupakan proses pencarian identitas atau remaja berusaha untuk mengembangkan identitas personalnya.<sup>72</sup>

#### 2) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua.

Ciri yang paling terlihat dari remaja yang dapat berpengaruh pada relasinya dengan orang tua adalah perjuangan untuk memperoleh otonomi, baik secara fisik, dan psikologis.<sup>73</sup>

Remaja dan orang tua akan semakin jarang untuk menghabiskan

---

<sup>71</sup> Krismawati, Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.”, 51-52

<sup>72</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, 210-212

<sup>73</sup> Desmita., *Psikologi Perkembangan.*, 217

waktu bersama. Sepanjang proses ini, akan terdapat berbagai konflik yang akan muncul.<sup>74</sup>

3) Perkembangan Hubungan Remaja dengan Saudara Kandung.

Remaja mulai memisahkan diri dari keluarga termasuk saudara kandung, dan lebih menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Saudara kandung yang memiliki perbedaan usia dengannya maka akan dianggap tidak sesuai dengan pemikiran serta perkembangan yang sedang mereka alami.<sup>75</sup>

4) Perkembangan Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya.

Perkembangan yang dialami remaja, membuat mereka lebih nyaman apabila bersama orang lain yang sedang mengalami perubahan yang sama. Persamaan perubahan tersebut membuat remaja mudah terpengaruh baik secara negatif maupun positif oleh teman sebayanya. Kelompok teman sebaya ini merupakan sumber efeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral. Pengaruh teman sebaya biasanya akan mencapai puncak ketika remaja berusia 12 sampai 13 tahun.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Papalia, *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 611

<sup>75</sup> Papalia., *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 617

<sup>76</sup> Papalia. *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 617-618

## e) Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial

### Anak di Masa Remaja

Kelekatan ibu dan anak sudah terjalin sejak lahir sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial anak di masa remaja. Lorenz mengatakan bahwa masa awal kelahiran hingga batas waktu tertentu merupakan saat-saat terjalannya *attachment* dan keakraban. Erikson juga mengatakan bahwa tahun pertama kehidupan manusia adalah kunci bagi perkembangan *attachment*. Pada masa tersebut merupakan masa dimana manusia mengembangkan tahap *trust* dan *mistrust*. Menurut Erikson ibu yang tanggap dapat membangun *trust* pada anak.

Hubungan atau kesinambungan *attachment* yang terbentuk pada awal kehidupan yang dijelaskan melalui konstruksi mental. Anak akan menyimpan pengetahuan tentang *attachment* dengan ibunya, terutama pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model mental tersebut selanjutnya dapat mengiringi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di masa mendatang. Berdasarkan model tersebut akan membentuk pola *secure attachment*, *insecure attachment*, maupun *ambivalen attachment*.<sup>77</sup>

Merujuk kepada perkembangan psikososial Erikson remaja termasuk ke dalam masa perkembangan psikososial tahap lima.

---

<sup>77</sup> Winda Nurjannah, "Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Mdrсах Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016), 56-57



Permasalahan yang dihadapi remaja pada tahap ini adalah identitas vs kebingungan identitas. Pada tahapan ini remaja mulai mencari identitasnya, siapa dirinya, bagaimana dirinya dan tujuan apa yang akan ia raih. Peraihan identitas ini juga berkaitan dengan *attachment* pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Menurut Erikson, istilah ini adalah moratorium psikososial (*Psychosocial Moratorium*). Kesenjangan ini menuntut remaja untuk mencapai proses kemandirian.<sup>78</sup>

Remaja yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa sangat dituntut untuk mampu berperilaku mandiri. Pengawasan yang efektif oleh ibunya juga sangat diperlukan. Pengawasan ini tergantung dari seberapa terbukanya anak kepada ibunya. Keterbukaan tersebut tergantung kepada kelekatan anak kepada ibunya. Apabila hubungan ibu dan anak terjalin secara positif maka akan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Anthony, salah satu hal yang dapat membentuk kemandirian remaja adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri dapat terbentuk melalui hubungan positif antara ibu dan anak.<sup>79</sup>

Merujuk pada teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak kelekatan ibu-anak bagi perkembangan psikososial

---

<sup>78</sup> Syifa Maulida, et. al, "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1 (2017),.2

<sup>79</sup> Febrina Nurul Bestiani, dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati "Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro," *Empati* , 2 (2018),. 432

anak di masa remaja. Remaja yang memiliki kelekatan yang aman maka akan cenderung memiliki relasi yang baik dengan orang lain. Tidak hanya relasi tetapi juga pribadi remaja menjadi lebih percaya diri. Remaja yang memiliki kelekatan yang tidak aman cenderung memiliki perilaku yang menarik diri dari lingkungan, kurangnya kepercayaan diri, dan merasa terasingkan baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga.

Perilaku-perilaku tersebut terjadi karena remaja tidak memiliki aspek-aspek pembentuk kelekatan. Aspek tersebut terdiri dari kepercayaan, komunikasi dan alinasi. Tidak hanya aspek-aspek tersebut, tetapi juga faktor pembentuk, dan cara membentuk kelekatan. Apabila remaja tidak memiliki aspek-aspek tersebut maka akan berpengaruh pada perkembangan remaja di langkah selanjutnya.

## **5. Ibu Mantan Tenaga Kerja Wanita**

### **a) Pengertian Ibu Mantan TKW.**

Dalam KBBI, pengertian ibu secara etimologi berarti wanita yang telah melahirkan seseorang (anak). Sebutan untuk wanita yang telah memiliki suami maupun belum. Sedangkan secara terminologi menurut Abu 'Aina Al Madhiyah ibu adalah status yang disandang oleh perempuan dan merupakan tumpuan penerus sebuah generasi yang akan dilahirkan.

Ibu bertugas sebagai pendidik utama dalam keluarga yang bertujuan untuk memberikan anak tentang nilai-nilai dan budi

pekerti yang baik sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Mengingat urgensinya peranan seorang ibu, maka dapat terselenggaranya rumah tangga yang *sakinah, mawadah, warahmah* yang membuat rumah tangga menjadi aman, tenang serta menyenangkan bagi setiap anggota keluarganya.<sup>80</sup>

Di Indonesia terdapat fenomena Tenaga Kerja Wanita (TKW), yang merupakan sebutan bagi wanita yang bekerja di luar negeri yang merupakan warga negara Indonesia. TKW bekerja dengan sistem kontrak dalam artian bekerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Program penempatan tenaga kerja ke luar negeri merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi pengangguran di dalam negeri.

Manfaat yang diperoleh dari program TKW adalah meningkatkan kesejahteraan, sebagai sumber penghasilan serta sebagai sarana pengembangan keterampilan. Selain itu juga dapat menguntungkan bagi negara yakni mengurangi pengangguran di dalam negeri dan meningkatkan perolehan pendapatan devisa.<sup>81</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengangkat peristiwa yang

---

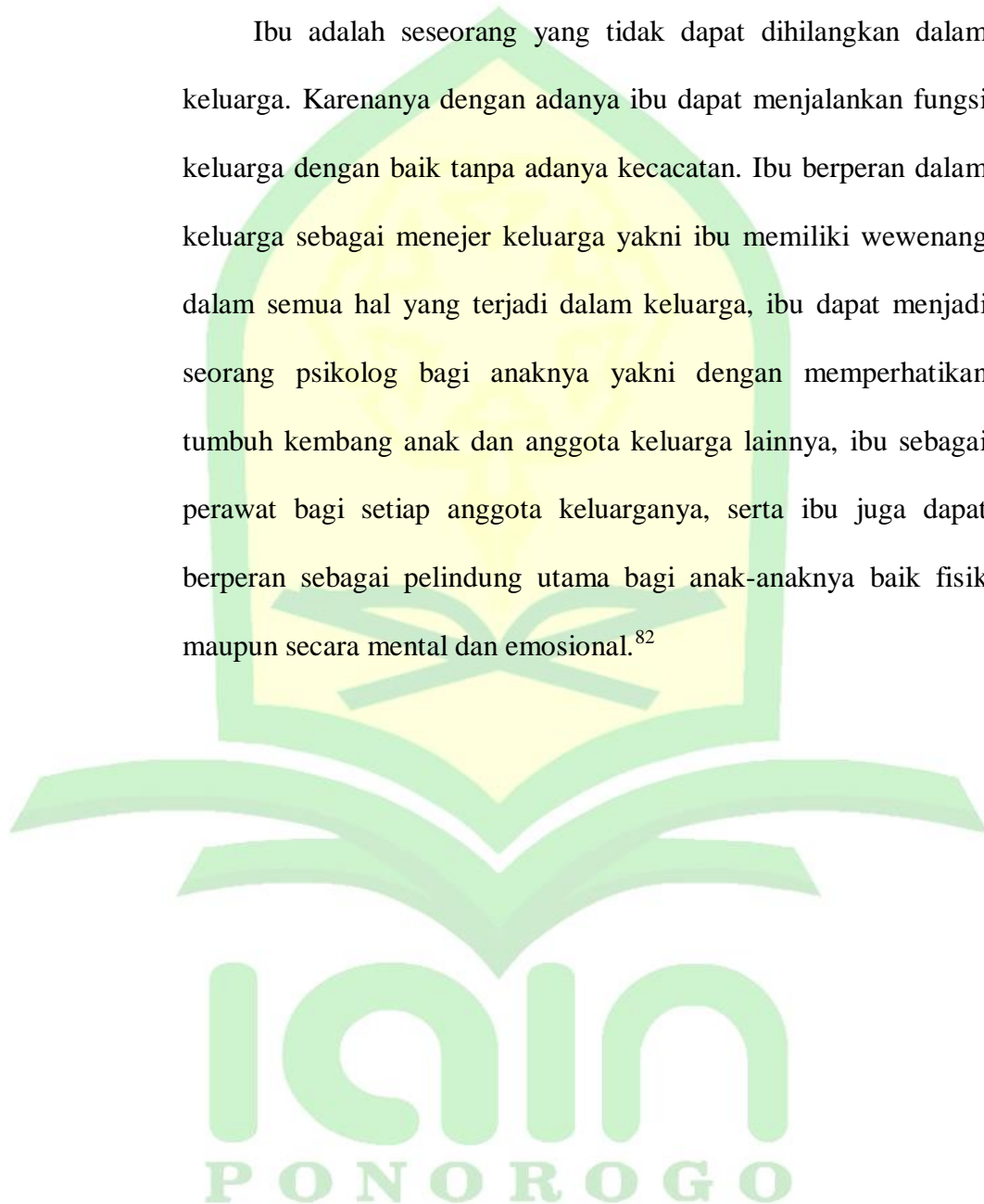
<sup>80</sup> Imam Muhammad Syahid, "Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain," (*Skripsi*, UIN WALISONGO, Semarang: 2015)., 25-33

<sup>81</sup> Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, "Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak (TKW)," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 22, no. 1 (2018)., 69

melibatkan ibu mantan TKW. Ibu mantan TKW berarti seorang ibu yang sudah tidak bekerja menjadi TKW.

b) Peran Ibu dalam Keluarga

Ibu adalah seseorang yang tidak dapat dihilangkan dalam keluarga. Karenanya dengan adanya ibu dapat menjalankan fungsi keluarga dengan baik tanpa adanya kecacatan. Ibu berperan dalam keluarga sebagai menejer keluarga yakni ibu memiliki wewenang dalam semua hal yang terjadi dalam keluarga, ibu dapat menjadi seorang psikolog bagi anaknya yakni dengan memperhatikan tumbuh kembang anak dan anggota keluarga lainnya, ibu sebagai perawat bagi setiap anggota keluarganya, serta ibu juga dapat berperan sebagai pelindung utama bagi anak-anaknya baik fisik maupun secara mental dan emosional.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup> Zahrok dan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga.", 63-64

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil MA Al-Islamiyah

MA Al-Islamiyah merupakan lembaga pendidikan setara dengan SMA yang terletak di desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. MA Al-Islamiyah terletak di tengah-tengah pemukiman warga Desa Uteran yakni Jl. Sunana Ampela 2 RT 09 RW 03. MA Al-Islamiyah berada di bawah naungan Yayasan Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah. Akses menuju MA Al-Islamiyah sangat mudah karena berdekatan dengan Pasar Pagotan yang merupakan pusat perekonomian masyarakat Kecamatan Geger dan sekitarnya. Lemabaga ini dapat diakses melalui Jl. Sunan Ampel 2 dan dari Jl. Maesojenar.<sup>83</sup>

Gambaran umum letak MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun yang diapit beberapa dusun dan desa sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Pagotan

Sebelah Selatan : Desa Jatisari

Sebelah Timur : Jalan raya Madiun-Pagotan

Sebelah Barat : Desa Nglandung<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Dokumen, *Profil MMA Uteran*.

<sup>84</sup> Dokumen, *Letak Geografis MMA Uteran*.

**a) Identitas Madrasah Aliyah**

a) Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Al-Islamiyah
b) Alamat	Jl. Sunan Ampel, Desa Uteran, RT 09, RW 03, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.
c) Nomor Telepon	0351-366981
d) Tahun Berdiri	1973
e) Nama Kepala Madrasah	Mahrus Ahsani, M.Ag

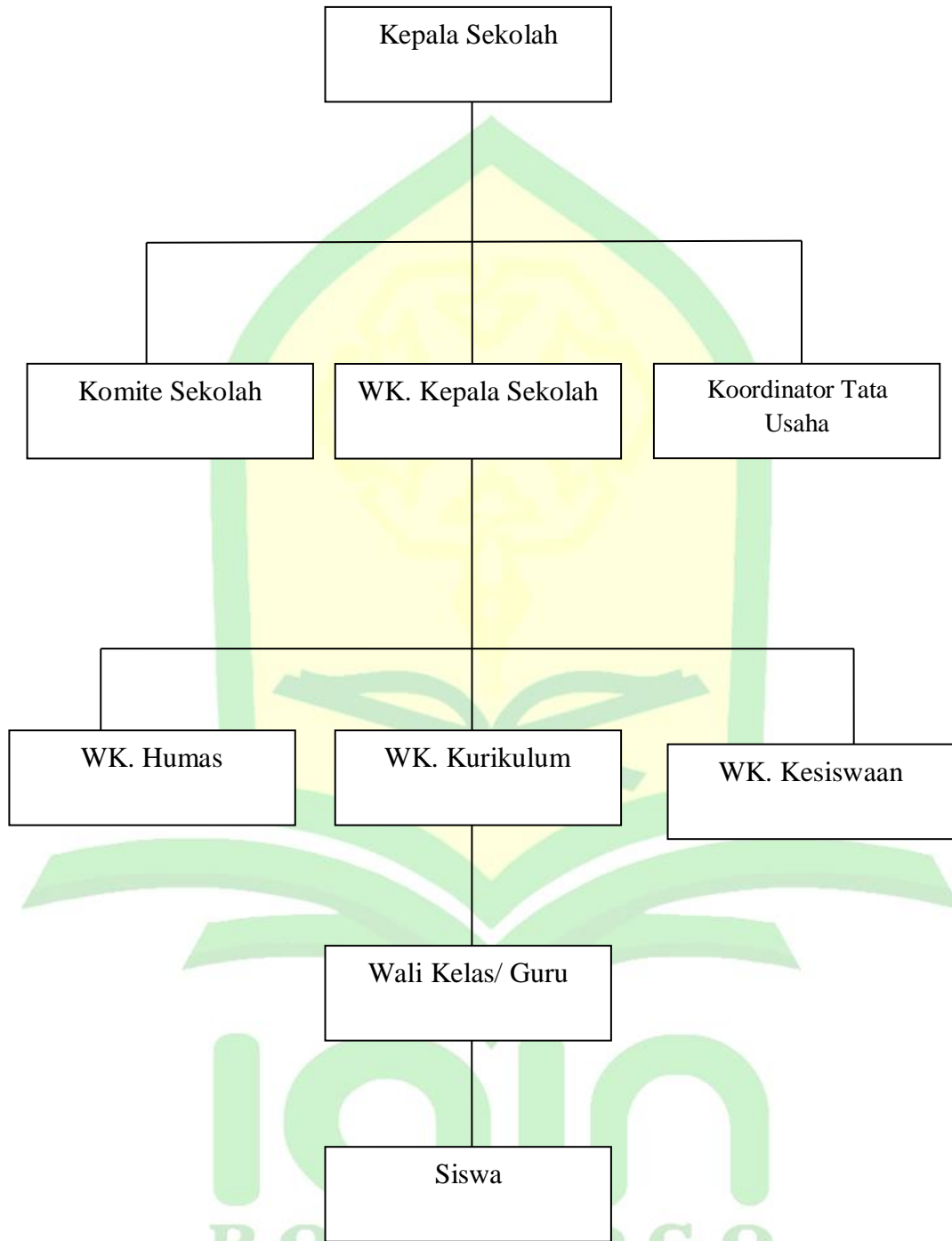
Tabel 3.1  
Identitas Madrasah Aliyah Al-Islamiyah

**b) Fasilitas Madrasah**

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1.	Gedung Kantor	1
2.	Gedung Perpustakaan	1
3.	Ruang UKS	2
4.	Lapangan Volly	1
5.	Lapangan Footsal	1
6.	Ruangan Tennis Meja	1
7.	Laboratorium IPA	1
8.	Masjid	1
9.	Ruangan Kelas	1
10	Laboratorium Bahasa	1
11	Gedung Pondok	4

Tabel 3.2  
Fasilitas Madrasah Aliyah Al-Islamiyah



**c) Struktur Organisasi MA Al-Islamiyah**

Tabel 3.3

Struktur Organisasi MA Al-Islamiyah Uteran

#### d) Tenaga Pengajar

MA Al-Islamiyah yang dahulunya dipimpin oleh seorang kyai. Beliau juga mengasuh pondok pesantren yang ada di madrasah tersebut. Madrasah ini dahulunya dikelola oleh keluarga pondok sehingga kepengurusannya terjaga oleh keluarga-keluarga serta santri yang dipercaya kyai untuk mengajar. Pada saat ini MA Al-Islamiyah mulai dikelola oleh menantu serta putra-putri kyai dan juga mendatangkan tenaga pengajar yang lebih profesional di bidangnya.<sup>85</sup> Tenaga pengajar merupakan kualifikasi pendidikan S1, S2 dan pondok pesantren. Berikut ini adalah uraian mengenai pengajar yang ada di MA Al-Islamiyah:

No.	Instansi	Jumlah
1.	Kepala Madrasah Aliyah	1 Orang
2.	Wakil Kepala Madrasah	1 Orang
3.	Wakil Ketua Kurikulum	1 Orang
4.	Pegawai Tata Usaha	3 Orang
5.	Tenaga Pengajar	21 Orang
Jumlah Total		27 Orang

Tabel 3.4

Tenaga pengajar Madrasah Aliyah Al-Islamiyah

PONOROGO

<sup>85</sup> Hasil: Observasi Tanggal 3 April 2021

e) **Keadaan Siswa MA Al-Islamiyah**

MA Al-Islamiyah terdiri dari empat kelas, dengan uraian sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X	35 Siswa
2.	XI	29 Siswa
3.	XII A	19 Siswa
4.	XII B	20 Siswa
Jumlah Total		122 Siswa

Tabel 3.5

Keadaan siswa Madrasah Aliyah Al-Islamiyah

**2. Sejarah Madrasah MA Al-Islamiyah**

Madrasah Aliyah Al-Islamiyah merupakan lembaga pendidikan swasta yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah. Dalam Yayasan Pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah terdapat MTs dan MA. Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial yang merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Daarul Ahkaam. Daarul Ahkaam sendiri merupakan pondok pesantren salafiyah yang didirikan oleh KH. Barokah Fachruddin pada tahun 1937. Dalam perkembangan pesantren ini mendapatkan banyak cobaan, salah satunya adalah ketika terjadinya peristiwa G-30 S PKI di Madiun pada tahun 1948. Pada saat itu, KH. Barokah Fachruddin diculik PKI pada tahun 1948.

Kegiatan pesantren sempat mengalami kekosongan, namun pada tahun 1952 digantikan oleh menantu KH. Barokah Fachruddin yakni Kyai Adnan. Perkembangan pensantren mulai nampak ketika diteruskan oleh tiga putra dari KH. Barokah Fachruddin yakni KH. Cholidi Ibrahim, KH. Ahmad Djunaidi Fachruddin, dan KH. Hawaro Fachruddin. Beliau-beliau inilah yang kemudian mendirikan pendidikan formal yakni di dalamnya terdapat RA, MI, MA dan MTs.<sup>86</sup>

### 3. Visi dan Misi Madrasah

Visi : Berakhlaq, berilmu, dan berprestasi.

Misi :

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- 2) Mengembangkan ajaran agama Islam yang inklusif sehingga menjadi pendorong terjadinya perubahan positif.
- 3) Menumbuh kembangkan semangat belajar dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Dokumen Sejarah MMA Uteran.*

<sup>87</sup> Hasil: Observasi Tanggal 3 April 2021

#### **4. Pengelolaan Madrasah dan Kegiatan Madrasah**

##### **a) Organisasi Madrasah**

Organisasi madrasah merupakan kegiatan pendidikan ekstrakurikuler. Pendidikan ekstrakurikuler adalah pendidikan di luar mata pelajaran yang bertujuan untuk mengarahkan siswa ke lingkungan sosial, pengembangan bakat, dan pengembangan potensi siswa lainnya.

##### **b) Bentuk dan Sasaran Organisasi Madrasah**

Bentuk kegiatan organisasi madrasah dilaksanakan dengan potensi bakat dalam diri siswa sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Tujuan kegiatan keorganisasian adalah untuk memberikan wadah bagi peserta didik sebagai pengembangan dan ekspresi diri sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Kegiatan tersebut terdapat sebagai berikut:

1) Intrakurikuler. Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan yang didalamnya dipegang dan diberikan oleh bapak ibu guru. Kegiatan tersebut berupa Bimbingan Konseling yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier siswa.

2) Ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Siswa

Intra Madrasah (OSIM). OSIM sendiri dibina oleh guru pembina kesiswaan.<sup>88</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Jenis Ekstrakurikuler
1.	Olah Raga
2.	Seni Hadroh/Banjari Putra-Putri
3.	Pramuka
4.	KIR (Karya Ilmiah Remaja)
5.	Muhadloroh
6.	Qira'ah
7.	Rihlah Wali
8.	Pesantren Kilat
9.	Drum Band

Tabel 3.5

Ekstrakurikuler Madrasah Aliyah Al-Islamiyah



<sup>88</sup> Hasil: Observasi Tanggal 4 April 2021



## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Pola *Attachment* Ibu Mantan TKW dengan Putrinya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada dua responden yang mengalami permasalahan sesuai dengan masalah yang diangkat peneliti. Responden tersebut berinisial FA dan AL.

#### a) Responden Pertama

Inisial : FA  
 Usia : 18 Tahun  
 Usia ditinggalkan ibu bekerja : 2 tahun  
 Usia ibu saat bekerja : 27 tahun  
 Rentang waktu ibu bekerja : 4 tahun  
 Pendidikan : MA Al-Islamiyah  
 Domisili : Pondok Pesantren Daarul Ahkaam  
 Uteran Geger Madiun.

Responden pertama berinisial FA yang merupakan siswi MA Al-Islamiyah yang duduk di kelas 12. Ia bermukim di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam, kesibukan FA selama di pondok adalah membantu keluarga pondok, mengaji, belajar dan bersekolah. FA biasanya pulang ke rumah setiap satu bulan sekali. Selama di rumah FA menghabiskan waktu bersama keluarga. FA merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Saat ini FA berusia 18 tahun. Rentang waktu ibu FA bekerja adalah 4 tahun.<sup>89</sup>

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

Peneliti berhasil mendapatkan data mengenai pola kelekatan yang dialami oleh FA sebagai berikut:

1) Kelekatan sebelum ibu bekerja menjadi TKW.

Sebelum ibu FA bekerja, FA mendapat kelekatan dari ibunya hingga ia berusia dua tahun. Menurut keterangan yang diberikan ibu FA, bahwa ibu FA masih sempat memberikan *bonding* yang berupa kelekatan aman. Kelekatan tersebut terbangun melalui kegiatan ibu menyusui FA, melakukan *quality time* bersama FA, memberikan sentuhan, dan membangun komunikasi secara verbal dan non-verbal. Kegiatan-kegiatan tersebut sesuai dengan cara-cara terbentuknya *attachment*.

Ibu FA membangun kelekatan aman karena bertujuan untuk mempersiapkan FA agar tumbuh dengan baik. FA mengatakan bahwa ia sudah lupa bagaimana bentuk kelekatan aman yang diberikan ibunya. Menurut FA hal tersebut tidak terlalu berpengaruh bagi hubungannya dengan ibu.<sup>90</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa merupakan hal wajar apabila ibu FA memberikan kelekatan aman baginya. Pemberian kelekatan aman tersebut merupakan rasa simpati dan empati seorang ibu kepada anaknya. Perilaku tersebut merupakan bentuk kasih sayang ibu untuk anaknya mengingat anaknya masih kecil dan lemah.

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

2) Kelekatan yang didapat FA ketika ibu berada di luar negeri.

Saat berusia dua tahun, ibu FA merasa cukup untuk meninggalkan FA bekerja ke luar negeri. Negara tujuan ibu FA adalah Arab Saudi. Ibu FA bekerja ke Arab Saudi pada tahun 2004 dan beliau berusia 27 tahun. FA menerangkan bahwa ia mendapatkan kelekatan dari figur lekat pengganti. Figur lekat pengganti tersebut adalah kakek, nenek dan ayahnya. FA merasa lebih diperhatikan figur lekat tersebut. FA menyadari bahwa kakek, nenek dan ayahnya terkadang tidak mengerti mengenai perkembangan remaja zaman sekarang.

FA juga menambahkan pola komunikasi yang dijalin dengan ibunya adalah dengan bersurat sebanyak enam bulan sekali dan bertelefon dua minggu sekali di wartel. Komunikasi tersebut juga tidak terjalin dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan keterangan FA yang selalu menghindar ketika ditelfon sang ibu. Perilaku menghindar tersebut FA tunjukkan dengan enggan berbicara dengan ibu dan nenek, kakek, atau ayahnya yang berkomunikasi.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

3) Kelekatan ketika ibu sudah berada di rumah hingga saat ini.

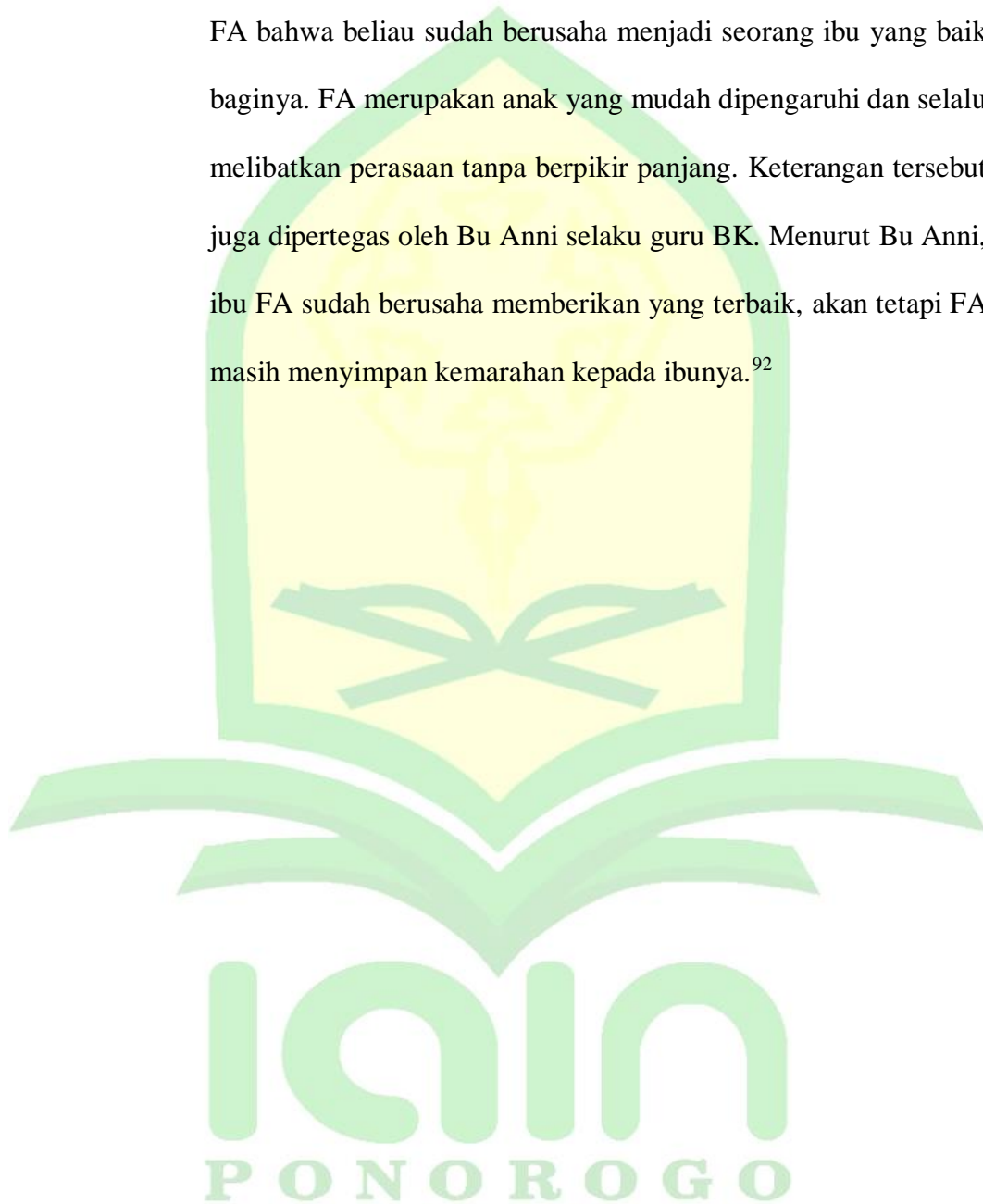
Menurut keterangan yang FA berikan, bahwa kelekatan yang terjalin dengan ibunya adalah kelekatan *insecure*. Kelekatan *insecure* adalah bentuk kelekatan dimana anak merasa tidak aman apabila di dekat sang ibu. Kelekatan ini ditunjukkan perilaku FA yang sulit menerima keadaan ibunya. FA menerangkan bahwa ia tidak merasa gembira ketika ibunya pulang bekerja dan merasa biasa saja ketika ibu berada di rumah.

FA merasa semakin tidak diperhatikan ketika ibunya mengandung adiknya. Perhatian serta kasih sayang harus dibagi dengan sang adik, padahal FA sendiri belum sempat menuntaskan kekekatannya dengan sang ibu. Dengan peristiwa tersebut sering kali FA merasa diperlakukan dengan berbeda dengan sang adik.

Kelekatan tersebut semakin tidak terjalin dengan baik ketika ibu FA memaksanya untuk mondok. Pertama kalinya FA berada di pondok ketika ia berusia 14 tahun atau usia MTs kelas 1. Awalnya FA tidak mau berada di pondok mengingat akan jauh dari kakek dan neneknya, namun ibu FA memaksanya untuk tetap berada di pondok hingga ia lulus. FA mengatakan ketika ia pulang kerap bertengkar dan berselisih paham dengan ibunya. FA jarang berkomunikasi dengan ibunya dan hanya

mengungkapkan perasaan maupun permasalahan pribadinya dengan guru BK di madrasah.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh ibu FA bahwa beliau sudah berusaha menjadi seorang ibu yang baik baginya. FA merupakan anak yang mudah dipengaruhi dan selalu melibatkan perasaan tanpa berpikir panjang. Keterangan tersebut juga dipertegas oleh Bu Anni selaku guru BK. Menurut Bu Anni, ibu FA sudah berusaha memberikan yang terbaik, akan tetapi FA masih menyimpan kemarahan kepada ibunya.<sup>92</sup>



---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

### b) Reponden Ke Dua

Inisial	: AL
Usia	: 16 Tahun
Usia ditinggalkan ibu bekerja	: 1 tahun
Usia ibu saat bekerja	: 23 tahun
Rentang waktu ibu bekerja	: 5 tahun
Pendidikan	: MA Al-Islamiyah
Domisili	: Desa Banjarejo, Dagangan, Madiun.

Responden ke dua berinisial AL yang merupakan siswi kelas 10 MA Al-Islamiyah. AL merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Berbeda dengan FA, AL merupakan siswi non-mukim atau tidak tinggal di pondok. Selama daring atau belajar dalam jaringan, AL lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Selama di rumah AL menghabiskan waktunya untuk sekolah *online*, akan tetapi tak jarang juga ia pergi bermain dengan teman-temannya.<sup>93</sup> Berikut data-data yang peneliti peroleh dari AL:

#### 1) Kelekatan sebelum ibu menjadi TKW.

Sebelum ditinggalkan ibunya bekerja, AL masih sempat mendapatkan kelekatan dari ibunya hingga usia satu tahun. Selama satu tahun, ibu AL masih sempat memberikan ASI, *bonding* baik berupa sentuhan dan pijatan lembut, komunikasi verbal maupun non verbal, dan membangun *quality*

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021



*time* bersama anak. Kegiatan tersebut sesuai dengan cara-cara membentuk kelekatan atau *attachment*. AL yang ditinggalkan saat usianya masih terlalu dini, membuatnya lupa bagaimana rasanya kelekatan aman yang diberikan ibu.<sup>94</sup>

- 2) Kelekatan yang didapat AL saat ibu bekerja di luar negeri. AL ditinggalkan ibunya bekerja ke luar negeri sebanyak dua kali.

**Pertama** yakni pada 2006 ibu AL mulai bekerja menjadi TKW. Negera tujuan ibu AL bekerja adalah Arab Saudi. Ibu AL meninggalkannya ke luar negeri ketika ia berusia satu tahun. Pendidikan terakhir ibu AL adalah SMP. Ibu AL bekerja ke luar negeri ketika berusia 23 tahun. Pada saat itu AL mendapat kelekatan dari figur lekat pengganti yakni kakek, nenek, ayah, dan saudaranya yang lain. Ketika ditinggalkan ibunya bekerja, AL masih disusui oleh neneknya.<sup>95</sup>

AL merasa lebih dekat dengan figur lekat pengganti, terutama dengan neneknya. AL merasa nyaman apabila berada di dekat sang nenek walaupun sang nenek tidak terlalu mengerti terkait perkembangannya. AL mendapatkan *bonding*, *quality time*, komunikasi verbal dan non verbal dari neneknya. Komunikasi yang terjalin antara AL dengan ibunya terjalin dengan bersurat dan telepon. Komunikasi tersebut tidak terjalin

---

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/07-IV/2021

dengan baik karena AL tidak terlalu menanggapi dengan baik apabila ibunya menelefon.

**Ke dua** pada tahun 2011, ibu AL memutuskan untuk berangkat ke luar negeri untuk ke dua kalinya. Negara tujuan saat ini adalah Hongkong. AL dirawat dan diasuh oleh figur lekat penggantinya. Figur lekat tersebut masih sama pada saat ibunya bekerja pertama kali. Selama ibunya berada di Hongkong, komunikasi yang terjalin antar keduanya adalah melalui *video call* dan telepon. Ibu AL menelefon dan melakukan *video call* setiap hari, tetapi yang mengangkat dan berkomunikasi adalah ayahnya.

3) Kelekatan ketika ibu sudah berada di rumah hingga saat ini.

Ibu AL pulang dari Arab Saudi pada tahun 2008 saat. AL tidak langsung mendapatkan kelekatan dari ibunya, karena ibunya sudah mengandung adiknya. Kelekatan tersebut semakin tidak terjalin dengan baik setelah adiknya lahir. Kelahiran adik AL membuatnya merasa tidak diperhatikan, dan tidak disayangi. Tiga tahun setelah kelahiran adiknya, ibu AL pergi lagi bekerja menjadi TKW. Negara tujuan ibu AL bekerja kali ini adalah Hongkong. Peristiwa tersebut semakin membuat kelekatan antara AL dan ibunya tidak terjalin dengan baik.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021

Hingga saat ini AL masih merasa bahwa ia diperlakukan berbeda dengan adiknya. Menurut keterangan yang AL berikan bahwa ibunya lebih memihak adiknya dibanding dirinya. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, AL sering bertengkar hebat dengan ibunya. Pertengkaran tersebut mulai dari AL yang malas melakukan pekerjaan rumah, tidak pernah menuruti perkataan ibunya, dan merasa cemburu karena sang adik selalu dibela ibunya.

AL merasa tidak ada yang memihaknya, sehingga hal tersebut membuatnya lebih nyaman bersama dengan teman sebayanya. AL mengaku bahwa ia tidak pernah bercerita tentang permasalahan pribadi kepada ibunya karena takut akan dimarahi. Saat masa pubertas atau masa menstruasi, AL belajar merawat diri dari teman-temannya.<sup>97</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas kebersamaan ibu dengan anak sangatlah penting. Ibu dan anak yang terpisah cukup lama maka dapat menciptakan kelekatan tidak aman (*Insecure Attachment*) bagi anak. *Insecure Attachment* sebenarnya dapat diantisipasi dengan cara komunikasi yang intens antara ibu dan anak. Akan tetapi, menurut data di atas intensitas komunikasi tersebut tidak ada sehingga menimbulkan *Insecure Attachment*.

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021

## 2. Dampak *Attachment* Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak di Masa Remaja

### a) Remaja FA

Remaja FA yang memiliki kelekatan tidak aman dengan ibunya berdampak pada perkembangan psikososialnya. FA memaparkan bahwa ibunya selalu menyalahkan semua tindakannya. FA juga mengatakan bahwa ia merasa diperlakukan berbeda dengan adiknya. Menurut FA, ibunya lebih menyayangi, memanjakan, dan lebih memperhatikan adiknya dibanding dirinya. Sebenarnya FA sudah berusaha untuk membangun komunikasi dengan ibunya akan tetapi hal tersebut tidak berhasil.<sup>98</sup>

Peristiwa tersebut juga dibenarkan oleh Bu Anni selaku guru BK di MA Al-Islamiyah bahwa FA terlanjur sakit hati karena dipaksakan ibunya mondok. Bu Anni juga menambahkan bahwa sebenarnya ibu FA sudah berusaha mengajaknya pulang, akan tetapi FA tetap enggan untuk pulang. Berdasarkan keterangan yang peneliti peroleh dari guru BK FA merupakan anak yang keras kepala, dan mudah tersinggung perasaannya.<sup>99</sup>

FA merupakan anak yang kurang dapat mengekspresikan perasaannya. Perilaku yang FA tunjukkan tersebut merupakan bentuk dari rasa tidak percaya diri, perasaan lebih sensitif, dan kurang mempercayai orang lain. FA sudah berusaha untuk jujur dan terbuka

---

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

terhadap perasaannya walaupun hal tersebut sulit ia lakukan. Tidak hanya itu, FA juga menjadi pribadi yang tidak enak hati. FA tidak mampu menolak perkataan orang lain walaupun dirinya tidak setuju.<sup>100</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *insecure attachment* dapat berpengaruh pada perkembangan psikososial remaja. Sesuai yang dikemukakan oleh Erikson bahwasanya pada usia dini merupakan masa dimana manusia mengembangkan *trust* pada bayi.<sup>101</sup> Remaja yang tidak mendapatkan kelekatan tidak aman pada masa kecilnya maka akan berdampak pula pada kepercayaannya kepada orang lain.

Kepercayaan tersebut dapat ditunjukkan remaja dengan mudah bergaul dengan sebayanya, terbuka dengan orang lain, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut tidak terdapat dalam diri FA, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan tidak aman dapat berpengaruh pada psikososialnya.

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/04-IV/2021

<sup>101</sup> Winda Nurjannah, "Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyibiru," 2016., 56-57

**b) Remaja AL**

Dampak kelekatan yang dirasakan oleh AL adalah tidak terjalin relasi yang baik antara dirinya dengan sang ibu. AL merasa kurang nyaman apabila harus bercerita atau sekedar berbincang ringan dengan ibunya. AL beranggapan bahwa ibunya adalah orang yang galak dan tegas. Pernah suatu ketika AL bercerita sesuatu tetapi sang ibu malah memarahinya, oleh karena itu AL lebih memilih diam apabila ada masalah.<sup>102</sup>

Sebagai gantinya, AL meluapkan segala emosi baik berupa kegembiraan, kesedihan maupun kemarahan kepada temannya. AL merasa sendirian apalagi ia tidak terlalu akrab dengan adiknya karena perbedaan usia yang jauh serta adiknya adalah laki-laki. AL juga tidak pernah bercerita permasalahan pribadi kepada ayahnya karena merasa takut akan dimarahi.<sup>103</sup>

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, AL merupakan anak yang cukup percaya diri. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan cara AL mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat serta orang yang lebih dewasa. AL termasuk anak yang supel atau mudah bergaul dengan orang lain. Tidak hanya itu, AL juga merupakan anak yang mudah mengekspresikan perasaannya kepada orang lain. Bentuk ekspresi tersebut cenderung AL luapkan kepada sahabat dibandingkan ibunya.

---

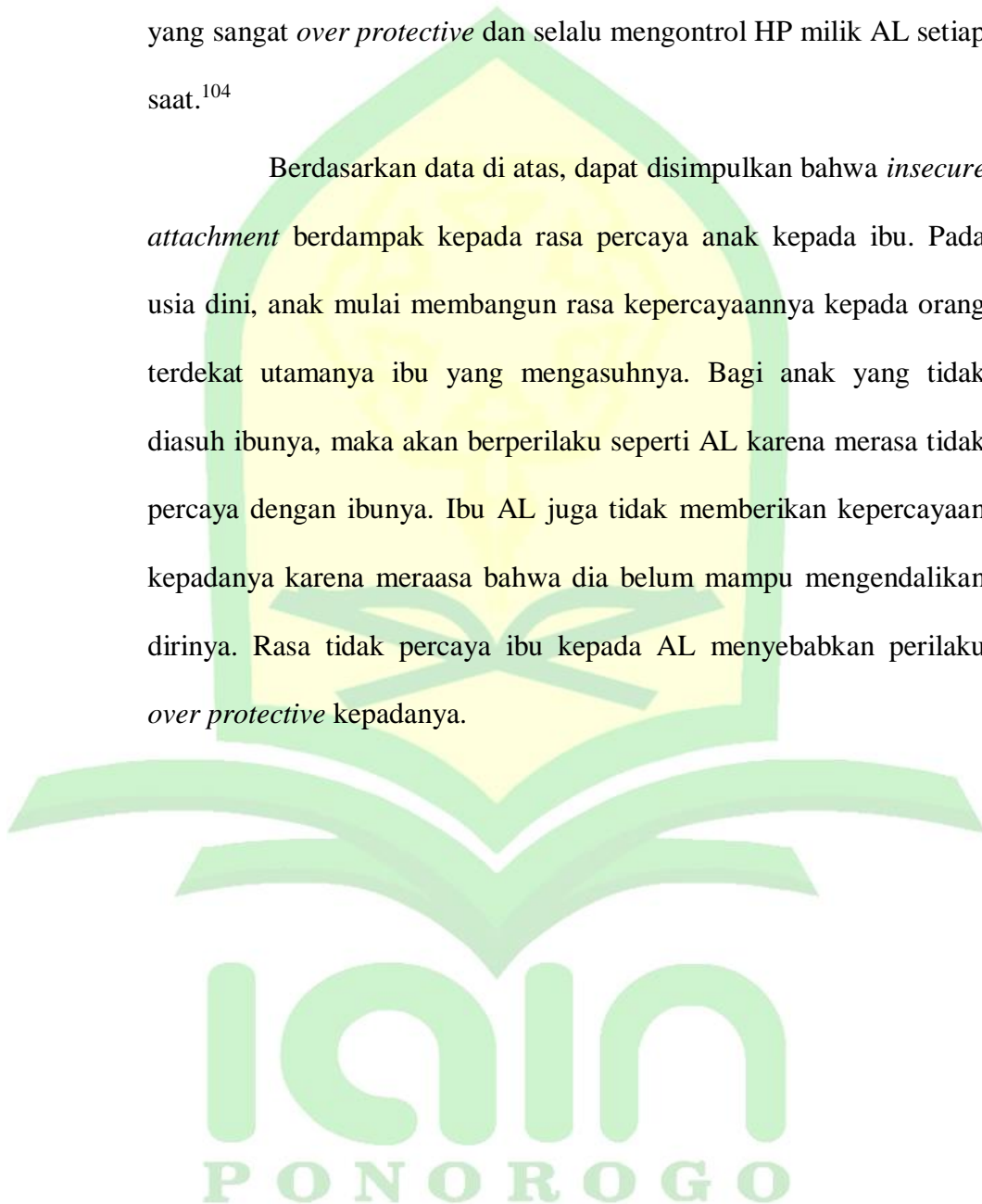
<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/05-IV/2021



Karena perilaku yang demikian, sang ibu cukup khawatir akan perkembangan AL. Ibu AL takut apabila ia salah dalam memilih kawan. Kekhawatiran tersebut ditunjukkan dengan perilaku ibu AL yang sangat *over protective* dan selalu mengontrol HP milik AL setiap saat.<sup>104</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa *insecure attachment* berdampak kepada rasa percaya anak kepada ibu. Pada usia dini, anak mulai membangun rasa kepercayaannya kepada orang terdekat utamanya ibu yang mengasuhnya. Bagi anak yang tidak diasuh ibunya, maka akan berperilaku seperti AL karena merasa tidak percaya dengan ibunya. Ibu AL juga tidak memberikan kepercayaan kepadanya karena merasa bahwa dia belum mampu mengendalikan dirinya. Rasa tidak percaya ibu kepada AL menyebabkan perilaku *over protective* kepadanya.



---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara No. 05/W/07-IV/2021

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian ini berkaitan tentang *attachment* antara ibu mantan TKW dengan remaja putri studi kasus di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun. Pada bab ini membahas dua masalah yakni pola kelekatan yang terjadi antara ibu mantan TKW dengan remaja putri, dan dampak kelekatan bagi perkembangan psikososial remaja putri di MA Al-Islamiyah Uteran, Geger, Madiun. Dalam penelitian ini melibatkan ibu, anak remaja putri, dan guru yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah melakukan proses pengumpulan data, maka peneliti berhasil mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **A. Pola *attachment* yang terjadi antara ibu mantan TKW dengan putrinya di MA Al-Islamiyah Uteran, Geger, Madiun.**

##### **1. Kelekatan remaja FA**

Berdasarkan penelitian di lapangan, didapati bahwasanya FA memiliki pola kelekatan yang tidak aman dengan ibunya. Pola kelekatan yang tidak aman tersebut ditunjukkan FA dengan melakukan perilaku menghindar dari sang ibu. Perilaku menghindar tersebut dilakukan FA karena ia merasa tidak nyaman apabila dekat sang ibunya. FA merasa tidak nyaman karena dia jarang bertemu dengan sang ibu yang bekerja di luar negeri (menjadi TKW), sehingga dia masih belum memiliki

kedekatan dengan sang ibu. Bukan hanya tidak nyaman, FA juga merasa tidak percaya diri karena ia selalu disalahkan ibunya ketika berbuat sesuatu. Ibunya sendiri juga tidak memberikan kepercayaan kepada FA, karena merasa bahwa FA belum mampu dalam melakukan sesuatu dengan baik. Hal itu muncul karena tidak adanya kelekatan yang baik antara ibu dengan anak. Kelekatan yang tidak baik tersebut muncul karena kurangnya interaksi antara ibu dan anak yang memunculkan tidak adanya kenyamanan antara satu dengan lainnya.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Santrock bahwa pola kelekatan tidak aman adalah anak agak menghindari pengasuhnya atau menunjukkan sebuah perlawanan. Kelekatan tidak aman memiliki ciri-ciri yakni pengasuh tidak mempercayai anak (pengasuh lebih membatasi anak dalam bertindak), anak tidak senang dalam belajar, kesulitan mengakui perasaannya, dan kurang berempati dengan orang lain.

Pola kelekatan tersebut ditunjukkan FA yang merasa tidak nyaman apabila berada di dekat ibu. Rasa tidak aman tersebut terjadi karena FA tidak memiliki kedekatan dengan sang ibu di tambah dengan rasa percaya diri yang kurang apabila FA berada bersama dengan ibu. FA juga merasa terkucilkan dan diperlakukan berbeda dengan adiknya. Perlakuan tersebut juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak terhadap ibunya, sehingga FA lebih memendam perasaannya sendiri.

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kelekatan tidak aman merupakan perilaku menghindar yang ditimbulkan anak. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya rasa tidak percaya, dan diperlakukan berbeda dengan saudaranya. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pola kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* ini.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan pendapat Santrock bahwa pola kelekatan tidak aman adalah anak agak menghindari pengasuhnya atau menunjukkan sebuah perlawanan.<sup>105</sup> Kelekatan tidak aman memiliki ciri-ciri yakni pengasuh tidak mempercayai anak (pengasuh lebih membatasi anak dalam bertindak), anak tidak senang dalam belajar, kesulitan mengakui perasaannya, dan kurang berempati dengan orang lain.

Pola kelekatan tersebut ditunjukkan FA yang merasa tidak nyaman apabila berada di dekat ibu. Rasa tidak aman tersebut terjadi karena FA tidak memiliki kedekatan dengan sang ibu di tambah dengan rasa percaya diri yang kurang apabila FA berada bersama dengan ibu. FA juga merasa terkucilkan dan diperlakukan berbeda dengan adiknya. Perlakuan tersebut juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak terhadap ibunya, sehingga FA lebih memendam perasaannya sendiri.

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kelekatan tidak aman yang di tunjukkan oleh anak

---

<sup>105</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 281

merupakan perilaku menghindar yang ditimbulkan anak. Perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya rasa tidak percaya, dan diperlakukan berbeda dengan saudaranya. Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi pola kelekatan tidak aman atau insecure attachment ini.

Menurut Papalia, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kelekatan yakni pekerjaan ibu.<sup>106</sup> Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, FA ditinggalkan ibunya bekerja menjadi TKW saat usianya dua tahun. Pada usia tersebut umumnya anak masih memerlukan sosok ibu, akan tetapi sosok tersebut malah digantikan oleh figur lekat pengganti.

Ibu FA yang bekerja menjadi TKW tentunya berdampak pada pola kelekatan mereka. Pola kelekatan mereka menjadi *insecure attachment*. Santrock mengatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan tidak aman akan menunjukkan perilaku negatif, seperti tertekan, rasa takut, dan marah. Dampak tersebut juga dapat berlanjut ketika mereka remaja.<sup>107</sup>

## 2. Kelekatan remaja AL

Kelekatan yang dialami oleh remaja AL juga sama dengan remaja FA. Remaja AL memiliki kelekatan *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman dengan ibu. Pola kelekatan tersebut ditunjukkan dengan perilaku dan pernyataan AL yang menunjukkan rasa tidak aman

---

<sup>106</sup> Papalia, *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan.*, 278-279

<sup>107</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 281

ketika bersama ibu. Perilaku tersebut ditunjukkan AL dengan sering berselisih pendapat dengan ibunya dan kurangnya rasa percaya pada ibu.

Sesuai dengan pernyataan Armden dan Greenberg bahwa terdapat tiga aspek kelekatan yakni, kepercayaan, komunikasi dan alinasi. Kepercayaan dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk membangun *attachment* antara ibu dan anak.<sup>108</sup> Anak memerlukan kepercayaan dari sang ibu agar mampu lebih terbuka. Kepercayaan tersebut juga dapat membentuk komunikasi yang bersifat nyaman dan hangat bagi anak.

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan tidak aman merupakan suatu perilaku menghindar dari remaja yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang menyebabkan pola kelekatan tidak aman adalah kurangnya interaksi ibu dan anak. Kurangnya interaksi ibu dan anak disebabkan karena ibu harus bekerja menjadi TKW di luar negeri, sehingga anak lebih memiliki kelekatan aman dengan figur lekat pengganti.

Kelekatan atau *attachment* menurut Bowlby merupakan suatu kelekatan emosional yang terjalin antara pengasuh dan anak. pengasuh dalam hal ini adalah orang tua, keluarga, maupun orang lain. Kelekatan pertama kali akan terbentuk pada awal kelahiran anak di dunia. Kelakatan

---

<sup>108</sup> Rizqi Setya Widya Ningrum, "Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017)., 7



merupakan modal awal bagi anak untuk melakukan perkembangan ke tahap selanjutnya.<sup>109</sup>

Monks berpendapat bahwa kelekatan merupakan upaya mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu tersebut adalah ibu, ayah atau saudara terdekatnya. Ibu merupakan figur lekat terpenting bagi anak. Ibu dianggap mampu berinteraksi dengan anak dan memenuhi kebutuhannya dengan baik. Kelekatan dapat bertahan cukup lama sesuai dengan rentang usia manusia.<sup>110</sup> Secara umum terdapat dua jenis kelekatan yakni kelekatan aman dan tidak aman. Kelekatan aman adalah anak menggunakan pengasuhnya (ibu) sebagai landasan rasa aman, dan nyaman untuk memulai beradaptasi dengan lingkungan.<sup>111</sup>

Kelekatan aman antara ibu dan anak ditandai dengan rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat. Kepercayaan anak terhadap ibu dapat berupa ibu mampu memahami dan menghormati setiap kebutuhan anak. Komunikasi yang hangat antara anak dan ibu terjadi dengan respon positif dan kepekaan ibu kepada anak. komunikasi berguna bagi anak untuk dapat mengungkapkan perasaannya baik secara verbal

---

<sup>109</sup> Khaerina Nabila Khaeruddin dan Ahmad Ridfah, "Kelekatan Remaja Dengan Ibu Yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Talenta*, 1 (2020), 9

<sup>110</sup> Rohmah, "Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang", 65-66

<sup>111</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja*, 194

dan non-verbal. Anak dengan kelekatan aman akan cenderung lebih ekspresif dan responsif terhadap perasaan yang dirasakan.<sup>112</sup>

Kelekatan tidak aman adalah perilaku anak yang menghindari pengasuhnya atau menunjukkan perlawanan. Kelekatan ini juga berpengaruh terhadap kesulitan anak berelasi dengan orang lain serta masalah perkembangan lainnya.<sup>113</sup> Kelekatan tidak aman ditandai dengan adanya perasaan terkucilkan. Perasaan tersebut meliputi perasaan remaja yang terisolasi, kemarahan dan ketidak dekatan atau tidak keakraban.<sup>114</sup> Anak yang memiliki kelekatan tidak aman akan merasa dikucilkan, hal tersebut mampu mengurangi rasa percaya diri anak terhadap orang tua.

#### **B. Dampak *attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di masa remaja di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun.**

Kelekatan sebenarnya memiliki dampak yang positif selama kelekatan tersebut merupakan kelekatan yang sehat. Kelekatan yang sehat adalah kelekatan yang menumbuhkan rasa aman, dan nyaman bagi anak. Kelekatan sehat atau kelekatan aman juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuat anak mudah beradaptasi, mampu mengembangkan diri di

---

<sup>112</sup> Rika Aulya Purnama dan Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017): 30–40., 32

<sup>113</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 194

<sup>114</sup> Purnama dan Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja.", 32

lingkungan, disiplin serta dapat menumbuhkan kemampuan kognitif anak.<sup>115</sup>

Adapun penjelasan terkait dampak kelekatan bagi remaja sebagai berikut:

#### 1. Remaja FA

Remaja FA yang memiliki jenis kelekatan tidak aman berdampak negatif terhadap perkembangan psikososialnya. Kelekatan tersebut berdampak pada relasinya dengan orang lain. FA mengaku bahwa dirinya menjadi pribadi yang tertutup dan sulit untuk percaya dengan orang lain. Pernyataan tersebut ditunjukkan FA dengan tidak pernah bercerita tentang permasalahan pribadi selain dengan guru BK. FA lebih mempercayakan permasalahan pribadinya kepada guru BK daripada orang lain. Perilaku tersebut ia lakukan karena FA merasa bahwa apabila bercerita dengan orang tua atau teman maka mereka tidak dapat memahami keadaannya.

#### 2. Remaja AL

Remaja AL juga memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibunya. Kelekatan tersebut juga berdampak pada perkembangan psikososial AL yang menjadi pribadi yang tertutup. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, AL termasuk anak yang kurang ekspresif. Perilaku tersebut ditunjukkan AL yang selalu menghindari apabila berbicara dengan sang ibu dan cenderung memendam perasaannya sendiri. Sebagai bentuk pelampiasan akan hal tersebut AL memilih untuk bergaul dengan teman sebaya.

---

<sup>115</sup> Ningrum, "Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja.", 8

Pergaulan tersebut juga menimbulkan perasaan cemas ibu AL karena takut AL akan mengalami salah pergaulan.

Berdasarkan data di atas apabila dikaitkan dengan teori, maka kelekatan tidak aman dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Anak yang memiliki kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan perilaku tertekan, rasa takut, dan marah. Dampak tersebut dapat berlanjut ketika anak menginjak usia remaja.<sup>116</sup> Kelekatan tersebut juga dapat membuat anak akan menghindari interaksi dengan orang-orang sekitar. Pada usia remaja terdapat berbagai jenis perkembangan yang mereka alami. Salah satu perkembangan tersebut adalah perkembangan psikososial.

Perkembangan Psikososial adalah suatu keadaan atau kondisi yang terjadi pada setiap individu yang mencakup psikis dan sosial. Psikososial merupakan perkembangan yang saling berkaitan satu sama lain. Teori Psikososial dicetuskan oleh Erikson. Teori Psikososial Erikson merupakan teori yang sangat terperinci, karena mencakup tiga alasan. Alasan **pertama**, karena teori tersebut saling berkaitan dengan ego yang merupakan salah satu aspek yang mendekati kepribadian manusia. **Kedua**, menekankan pada pentingnya perubahan pada setiap perkembangan manusia. **Ketiga**, menjelaskan mengenai perubahan maupun perkembangan manusia di dalam lingkungan.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Santrock, *Perkembangan Remaja.*, 281

<sup>117</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan.*, 27

<http://repository.radenintan.ac.id/11010/1/PSIKOLOGI%20PERKEMBANGAN.pdf>

Dalam Teori Psikososial yang dicetuskan oleh Erikson, kita dapat memahami mengenai perilaku manusia. Teori ini merupakan suatu pemikiran yang berguna untuk memahami permasalahan manusia yang relevan dengan masa kini. Oleh sebab itu, teori ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian mengenai perkembangan manusia dari awal kelahiran hingga kematian. Erikson mengatakan bahwa setiap manusia dapat belajar melalui orang-orang yang paling berpengaruh atas dirinya. Pengaruh tersebut terjalin melalui relasi sosial yang terjadi secara terus-menerus.<sup>118</sup> Menurut Erikson terdapat delapan tahap perkembangan yang dialami oleh manusia. Salah satunya tahapan yang dialami remaja adalah identitas vs keaburan peran. Pada tahap ini dimulai pada usia 12-20 tahun.

Tugas remaja pada tahap ini adalah mencapai identitas diri dan menghindari kebingungan identitas. Masa remaja merupakan masa yang menarik karena terdapat keunikan sehingga dapat berpengaruh pada tahap selanjutnya. Identitas sendiri berguna untuk memahami diri sendiri dan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun masyarakat. Oleh sebab itu, setiap remaja memerlukan semua pemahaman tentang diri sendiri yang dapat membentuk karakternya.<sup>119</sup>

Kelekatan juga dapat berpengaruh kepada perkembangan psikososial remaja. Kelekatan antara orang tua dan anak sudah terjalin sejak lahir

---

<sup>118</sup> Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," ., 48

<sup>119</sup> Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)., 106-

sehingga akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Lorenz mengatakan bahwa masa awal kelahiran hingga batas waktu tertentu merupakan saat-saat terjalannya kelekatan dan keakraban. Erikson juga berpendapat bahwa tahun pertama kehidupan manusia merupakan kunci bagi perkembangan bagi kelekatan. Pada masa ini, manusia mulai mengembangkan *trust* dan *mistrust*.<sup>120</sup>



---

<sup>120</sup> Winda Nurjannah, “Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Mdrsh Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyibiru,”., 56



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang *attachment* (kelekatan) ibu mantan TKW dengan remaja putri di MA Al-Islamiyah Uteran Geger Madiun, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola *attachment* antara ibu mantan TKW dengan putrinya di MA Al-Islamiyah adalah *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman. Kelekatan tidak aman tersebut terjadi karena kurangnya pola komunikasi antara ibu dan anak, intensitas kebersamaan ibu dan anak, serta tidak adanya rasa percaya satu sama lain.
2. Dampak *insecure attachment* ibu-anak bagi perkembangan psikososial anak di usia remaja di MA Al-Islamiyah adalah adanya rasa tidak percaya diri pada anak. Rasa tidak percaya diri tersebut juga mempengaruhi pada relasi mereka kepada orang lain. Mereka cenderung memendam perasaannya masing-masing dan lebih tertutup perihal permasalahan pribadi.



## B. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari peneliti:

1. Keluarga dan ibu mantan TKW: Peneliti menyarankan untuk keluarga dan ibu mampu memahami perkembangan putrinya, agar tidak terjadi selisih paham satu sama lain. Ibu diharapkan bisa lebih peka terhadap perkembangan anaknya.
2. Guru BK dan madrasah: Peneliti menyarankan agar BK dan madrasah dapat memberikan layanan konseling yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Peneliti juga menyarankan bahwa madrasah mampu berperan sebagai sarana bagi ibu-anak untuk membangun relasi yang baik, agar tidak mengganggu perkembangan psikososial siswa di madrasah.
3. Kepada peneliti selanjutnya: Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini. Peneliti selanjutnya bisa memperluas subjek penelitian yang tidak hanya meneliti tentang remaja putri, tetapi juga remaja laki-laki karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan terkait *attachment* antara remaja dengan ayahnya yang bekerja menjadi TKI.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara Jakarta, 2017).
- Amalia, Lia. Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Perkembangan Psikologis Remaja. *Kodifikasi*, Vol 5, no. 1 (2011), (Online), (<https://jurnal.iainponorogo.ac.id>), diakses pada 12 Juni 2021
- Aryanti, Zusy, Kelekatan Dalam Perkembangan Anak, *Tarbawiyah* , Vol 12, No.2 (Juli-Desember, 2015), (Online)., (<https://e-journal.metrouniv.ac.id>), diakses pada 13 Juni 2021
- Bestiani, Febrina Nurul, dan Frieda Nuzulia Ratna Hadiyati Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, *Empati*, Vol 7, No.2 (2018), (Online)., (<https://ejournal3.undip.ac.id>) diakses pada 14 Juni 2020
- Cenceng, Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), *Lentera*, Vol 21, No.2 (Desember 2015), (Online)., (<https://www.neliti.com/id>) diakses pada 14 Juni 2021
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).
- Djuwitaningsih, Ekapti Wahjuni, “Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak (TKW),” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol 22, No.1 (Juli 2018), (Online)., (<https://jurnal.kominfo.go.id>) diakses pada 14 Juni 2021
- Emiliza, Tiara, *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Skripsi Strata 1. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019., (Online), (<http://repository.iainbengkulu.ac.id>) diakses pada 14 Juni 2021
- Fatkurohmah, Dian et al. “Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita”. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5, No.2 (Desember 2019), (Online), (<http://ejournal.uin-suka.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021
- Khaeruddi, Khaerina Nabila ,Ahmad Ridfah, Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja, *Jurnal Psikologi Talenta*, Vol 3, No.1 (September 2017)., (Online), (<https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13065>) diakses pada 15 Juni 2021
- Krismawati, Yeni, Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini, *Kurios* Vol 2, No.1

(Oktober, 2014)., (Online), (<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>) diakses pada 15 Juni 2021

Marliani, Rosleny, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015).

Maulida, Syifa, et. al, "Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, Vol 4, No.1 (2017)., (Online), (<http://doi.org/10.21009/JKKP>) diakses pada 15 Juni 2021

Ningrum, Rizqi Setya Widya. *Hubungan Kelekatan Orang Tua-Anak Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja*. Skripsi Strata 1 Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang 2017, (Online), (<http://eprints.umm.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021

Nurjannah, Winda, *Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosioemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru*, Skripsi Strata 1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016)., (Online), (<http://etheses.uin-malang.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021

Papalia, Diane E., *Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*, terj. A.K Anwar (Jakarta: Kencana Pranada Media, 2008).

Poerwandari, Kristi, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia, 2017).

Purnama, Rika Aulya dan Sri Wahyuni, Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja, *Jurnal Psikologi*, Vol 13, No.1 (Juni 2017)., (Online), (<http://ejournal.uin-suska.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021

Riafani, *Dampak Ketidakhadiran Ibu Tenaga Kerja Wanita dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak di Desa Dadap Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu Jawa Barat*, Skripsi Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang, 2016)., (Online), (<http://lib.unnes.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021

Rohmah, Afi Nur, *Hubungan Pola Kelekatan Antara Ibu dan Anak Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang*, Skripsi Strata 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya 2018)., (Online), (<http://digilib.uinsby.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021

- Santrock, John W., *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, terj. Shinto B. Adelar (Penerbit Erlangga: Jakarta, 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019).
- Sutoyo, Anwar, *Pemahaman Individu Observasi Checklist Interviu Kuesioner Sosiometri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Syahid, Imam Muhammad, *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain*, Skripsi Strata 1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2015)., (Online), (<http://eprints.walisongo.ac.id>) diakses pada 15 Juni 2021
- Thahir, Andi, *Psikologi Perkembangan*, (Online), (<http://repository.radenintan.ac.id/11010/psikologi%20perkembangan.pdf>) diakses pada 12 Mei 2021
- Trisanti, Pratiwi Diah, *Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)*, Tesis Strata 2 Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018)., (Online), (<http://eprints.ums.ac.id>) diakses pada 20 Juni 2021
- Yusuf, Syamsu, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

